

**TINGKAT PENGETAHUAN GURU TENTANG MODEL
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI
DI SMA NEGERI SE-KOTA
YOGYAKARTA**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:
Renando Choirul Hanafi
14601241008

**PRODI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2020**

**TINGKAT PENGETAHUAN GURU TENTANG MODEL
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI
DI SMA NEGERI SE KOTA
YOGYAKARTA**

Oleh :
Renando Choirul Hanafi
NIM 14601241008

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan guru tentang model pembelajaran pendidikan jasmani.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah guru pendidikan jasmani di SMA Negeri se Kota Yogyakarta sebanyak 22 orang guru. Tes yang digunakan merupakan tes pengetahuan dengan bentuk soal pilihan ganda. Uji instrumen menggunakan uji validitas dengan rumus *Pearson Product Moment* diketahui dari 40 soal terdapat 15 soal yang gugur, sehingga tes yang digunakan dalam penelitian sebanyak 25 soal. Hasil uji reliabilitas instrumen sebesar 0,918 ($>0,600$), sehingga dinyatakan reliabel. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan guru tentang model pembelajaran pendidikan jasmani berada pada kategori “kurang” sebesar 9,09% (2 guru), “rendah” sebesar 31,81% (7 guru), “cukup” sebesar 54,6% (12 guru), dan “tinggi” sebesar 4,5% (1 guru).

Kata kunci : tingkat pengetahuan, model pembelajaran, pendidikan jasmani

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Renando Choirul Hanafi
NIM : 14601241008
Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan & Rekreasi
Judul TAS : Tingkat Pengetahuan Guru Tentang Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di SMA Negeri se-Kota Yogyakarta

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 20 Maret 2020

Yang menyatakan,



Renando Choirul Hanafi
NIM. 14601241008

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir dengan judul Skripsi dengan judul

**TINGKAT PENGETAHUAN GURU TENTANG MODEL
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SMA NEGERI SE-KOTA
YOGYAKARTA**

Disusun Oleh :

Renando Choirul Hanafi

NIM 14601241008

telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan
Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan

Yogyakarta, 20 Maret 2020

Mengetahui,

Disetujui,

Ketua Program Studi

Dosen Pembimbing,



Dr. Jaka Sunardi
NIP. 196107311990011001



Dr. Dimiyati M.Si
NIP. 19670127 199203 1 002

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

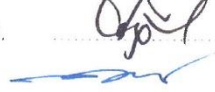
**TINGKAT PENGETAHUAN GURU TENTANG MODEL
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI
DI SMA NEGERI SE-KOTA
YOGYAKARTA**

Disusun Oleh :

Renando Choirul Hanafi
NIM 14601241008

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi
Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
Pada tanggal 16 April 2020

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Dimiyati, M.Si. Ketua Penguji		8-5-2020
Dr. Agus S. Suryobroto, M.Pd. Sekretaris		8-5-2020
Dr. Komarudin, M.A. Penguji		9/5-2020

Yogyakarta, Mei 2020

Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes.
NIP. 196503011990011001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

- Persembahan yang pertama untuk ayah saya Zurkoni dan Ibu saya Irma Iryanti, karena telah memberikan segalanya buat saya supaya menjadi anak yang sukses.
- Tidak lupa saya persembahkan untuk Kakak saya Zulinda Sharah Wati dan kedua adik saya Hafid dan Rafi yang sering membantu saya ketika mengalami kesulitan.
- Selanjutnya saya persembahkan untuk orang yang terkasih, yang rela meluangkan waktunya untuk menemani selama membuat skripsi penelitian.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Esa atas berkat rahmat dan karunia-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul Tingkat Pengetahuan Guru Tentang Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di SMA Negeri se-Kota Yogyakarta dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Dimiyati, M.Si, selaku Dosen Pembimbing TAS yang telah banyak memberikan semangat, dorongan, dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd. selaku validator instrumen penelitian TAS yang memberikan saran/masukan perbaikan sehingga penelitian TAS dapat terlaksana sesuai dengan tujuan.
3. Bapak Dr. Dimiyati, Dr. Agus Sumbhendartin S., M.Pd., Dr. Komarudin, M.A. selaku Ketua Penguji, Sekretaris, dan Penguji yang sudah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap TAS ini.
4. Dr. Jaka Sunardi, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Olahraga beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya TAS ini.
5. Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes., selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi
6. Kepala Sekolah SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta yang telah memberi ijin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
7. Guru Pendidikan Jasmani SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta yang telah memberi bantuan memperlancar pengambilan data selama proses penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
8. Orang tuaku Bapak Zurkoni dan Ibu Irma Iryanti yang telah memberi dukungan selama penyusunan skripsi ini dan terimakasih atas do'anya.

9. Tri Septi Widya Ardhiani, yang selalu memberi dukungan dan semangat dalam penyelesaian ujian skripsi.
10. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan di sini atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah berikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT Yang Maha Esa dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 19 Maret 2020

Penulis,



Renando Choirul Hanafi
NIM 14601241008

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah.....	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	5

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori	6
a. Tingkat Pengetahuan	6
b. Pengertian Pendidikan.....	7
c. Pendidikan Formal	8
d. Pendidikan Jasmani.....	9
e. Model Pendidikan Jasmani	9
f. Macam-Macam Model Pendidikan Jasmani	11
B. Penelitian yang Relevan.....	50
C. Kerangka Berpikir.....	51

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian	52
B. Operasional Variabel Penelitian	52
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	52
D. Tempat dan Waktu Penelitian	53
E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data	53
F. Uji Coba Instrumen	56

G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen	56
H. Tingkat Kesukaran Soal	58
I. Teknik Analisis Data	60
 BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	62
B. Pembahasan	80
C. Keterbatasan Hasil Penelitian.....	84
 BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	85
B. Implikasi	85
C. Saran	85
 DAFTAR PUSTAKA	 87
 LAMPIRAN.....	 92

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Program Pengambilan Keputusan Peserta Didik Dalam TGfU	14
Gambar 2. Diagram Batang Tingkat Pengetahuan Guru Tentang Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta	63
Gambar 3. Diagram Batang Faktor Pembelajaran Pendekatan Taktik (TGfU) Di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta	66
Gambar 4. Diagram Batang Faktor Pembelajaran Model Belajar <i>Peer Teaching</i> Di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta.....	68
Gambar 5. Diagram Batang Faktor Pembelajaran Model Belajar <i>Cooperative Learning</i> Di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta	70
Gambar 6. Diagram Batang Faktor Pembelajaran Model Inkuiri Di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta	72
Gambar 7. Diagram Batang Faktor Pembelajaran Model Pengajaran Langsung Di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta.....	74
Gambar 8. Diagram Batang Faktor Pembelajaran Model Tanggung Jawab Pribadi dan Sosial Di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta	76
Gambar 9. Diagram Batang Faktor Pembelajaran Model Pembelajaran <i>System Individual</i> (PSI) Di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta.....	78
Gambar 10. Diagram Batang Faktor Pembelajaran Berbasis <i>Event</i> (<i>Sport Education</i>) Di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta.....	80

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Kategori Permainan.....	15
Tabel 2. Perbandingan Pembelajaran yang dilakukan Oleh Guru dengan Pembelajaran yang dilakukan oleh Peserta Didik (Tutor)	19
Tabel 3. Langkah Model <i>Cooperative Learning</i>	24
Tabel 4. Jumlah Guru Penjas SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta	53
Tabel 5. Kisi-Kisi Pertanyaan Uji Coba Penelitian.....	54
Tabel 6. Hasil Uji Validitas Instrument.....	57
Tabel 7. Hasil Uji Realibilitas	57
Tabel 8. Koefisien Realibilitas	58
Tabel 9. Tingkat Kesukaran Soal	58
Tabel 10. Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Soal.....	59
Tabel 11. Kisi-Kisi Setelah Uji Coba.....	59
Tabel 12. Norma Nilai Presentase	61
Tabel 13. Deskriptif Statistik Tingkat Pengetahuan Guru Tentang Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta	62
Tabel 14. Norma Penilaian Tingkat Pengetahuan Guru Tentang Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SMA Negeri Se-kota Yogyakarta	63
Tabel 15. Deskriptif Statistik Faktor Pembelajaran Pendekatan Taktik (TGfU).....	64
Tabel 16. Norma Penilaian Faktor Pembelajaran Pendekatan Taktik (TGfU).....	65
Tabel 17. Deskriptif Statistik Faktor Pembelajaran Model Belajar <i>Peer Teaching</i>	67

Tabel 18.	Norma Penilaian Faktor Pembelajaran Model Belajar <i>Peer Teaching</i>	67
Tabel 19.	Deskriptif Statistik Faktor Pembelajaran Model Belajar <i>Cooperative Learning</i>	69
Tabel 20.	Norma Penilaian Faktor Pembelajaran Model <i>Cooperative Learning</i>	69
Tabel 21.	Deskriptif Statistik Faktor Model Inkuiri.....	71
Tabel 22.	Norma Penilaian Faktor Pembelajaran Model Inkuiri	71
Tabel 23.	Deskriptif Statistik Faktor Model Pengajaran Langsung	73
Tabel 24.	Norma Penilaian Faktor Model Pengajaran Langsung (<i>Direct Instruction</i>)	73
Tabel 25.	Deskriptif Statistik Faktor Model Tanggung Jawab Pribadi dan Sosial	75
Tabel 26.	Norma Penilaian Faktor Model Tanggung Jawab Pribadi dan Sosial	75
Tabel 27.	Deskriptif Statistik Faktor Model Pembelajaran <i>System Individua</i> (PSI)	77
Tabel 28.	Norma Penilaian Faktor Model Pembelajaran <i>System Individual</i> (PSI).....	77
Tabel 29.	Deskriptif Statistik Faktor Model Pembelajaran Berbasis <i>Event (Sport Education)</i>	79
Tabel 30.	Norma Penilaian Faktor Model Pembelajaran Berbasis <i>Event (Sport Education)</i>	79

LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Kartu bimbingan TAS	93
Lampiran 2. Surat keterangan expert judgement	94
Lampiran 3. Surat ijin penelitian.....	97
Lampiran 4. Surat keterangan dari sekolah.....	100
Lampiran 5. Angket uji coba penelitian.....	111
Lampiran 6. Hasil uji validitas dan realibilitas	118
Lampiran 7. Angket penelitian.....	121
Lampiran 8. Statistik penelitian	126
Lampiran 9. Data uji coba.....	129
Lampiran 10. Data hasil penelitian	130
Lampiran 11. Tingkat kesukaran soal	131
Lampiran 12. Dokumentasi penelitian	133

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan jasmani adalah proses belajar secara keseluruhan yang mencakup tentang kegiatan jasmani. Pendidikan jasmani juga dapat diartikan sebagai bagian dari tujuan pendidikan. Secara spesifik pendidikan jasmani mengutamakan aktivitas gerak tubuh. Hal ini sependapat dengan yang dielaskan Rusli L (2000:15) yang menyatakan pendidikan jasmani mempunyai tujuan yang bersifat menyeluruh. Dengan kata lain, melalui aktifitas jasmani peserta didik mampu untuk belajar dan aktif.

Komponen penting dalam proses pembelajaran yaitu guru. Oleh karena itu guru mempunyai peranan penting dalam mendidik peserta didik, agar proses pembelajaran berjalan secara optimal guru mampu membuat pembelajaran yang efektif dan optimal. Sehubungan dengan hal itu Mulyasa (2013:71) menyatakan guru memiliki peranan yang cukup besar dalam mendidik peserta didik, mengetahui model pembelajaran adalah cara agar dapat terlaksana secara optimal, dan melaksanakan evaluasi di akhir pembelajaran. Pendidik yang ideal harus memiliki kompetensi profesional. Tidak sekedar memperoleh gelar pendidikan, melainkan memiliki kompetensi pedagogik, salah satunya menguasai model/strategi mendidik.

Dalam kurikulum 2013 PJOK merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani,

keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga, dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, pendidikan yang ada disekolah telah didesain sedemikian rupa dengan tujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga diharapkan dapat mampu meningkatkan seluruh ranah jasmani seperti psikomotor, kongnitif dan afektif.

Namun pelaksanaan di lapangan saat ini beberapa guru kurang menerapkan strategi pembelajaran yang tepat. strategi yang digunakan masih menggunakan model ceramah dimana guru sebagai komando, peserta didik hanya sebagai pendengar dan mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru. Model ini memiliki kekurangan yaitu peserta didik menjadi kurang aktif dan bosan, sedangkan dalam kurikulum yang baru kurikulum 2013 (K13) menekankan pada pembelajaran yang menekankan pada peserta didik untuk aktif. Hal tersebut termuat di dalam kompetensi inti dalam kurikulum 2013.

Berdasarkan observasi PLT selama 2 bulan di SMK N 1 Depok, diketahui bahwa dalam proses pembelajaran penjas peserta didik cukup antusias, interaksi antara guru dan peserta didik berjalan lancar, peserta didik memahami yang disampaikan, dan melakukan instruksi dari guru. Namun, peserta didik melupakan materi yang diajarkan. Model pembelajaran yang digunakan masih monoton yakni model komando, dimana guru yang paling dominan saat proses pembelajaran, sedangkan

peserta didik hanya mendengarkan arahan dan melaksanakan. Dan berdampak kepada peserta didik menjadi kurang aktif dalam pembelajaran. Beberapa guru masih lebih dominan pada pendekatan teknik, sedangkan pendekatan yang lain seperti pendekatan taktik, pendekatan *sports education* masih kurang di tekankan.

Disisi lain, dalam model pembelajaran penjas terdapat berbagai macam model pembelajaran dalam pendidikan jasmani. Oleh sebab itu penelitian ini membahas delapan model yang digunakan untuk pembelajaran pendidikan jasmani di antaranya adalah pendekatan taktik (*Teaching Games for Understanding*), metode *Peer Teaching*, *Cooperatif Learning Model*, model inkuiri, pembelajaran langsung (*Direct Instruction*), model tanggung jawab pribadi dan sosial, model pembelajaran sistem individu (*Personalized System of Instructions*), model pembelajaran berbasis event (*Sport Education Model*). Dari berbagai macam model-model mengajar pendidikan jasmani sebagai guru penjas dapat menggunakan model-model untuk pelaksanaan pembelajaran dalam pendidikan jasmani.

Berdasarkan deskripsi di atas peneliti ingin melakukan penelitian tentang tingkat pengetahuan guru tentang model pembelajaran pendidikan jasmani di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta. Penelitian akan dilaksanakan pada tingkat Sekolah Menengah Atas Negeri yang berada di Kota Yogyakarta. Maka dari itu lewat penelitian ini, peneliti ingin mengungkap tingkat pengetahuan guru terhadap model pembelajaran pendidikan jasmani.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang digunakan masih monoton, dimana guru lebih dominan dalam kegiatan mengajar.
2. Belum diterapkannya variasi penggunaan model pembelajaran pendidikan jasmani yang sesuai dengan materi pembelajaran.
3. Pengembangan model pembelajaran penjas yang terlalu monoton sehingga membuat peserta didik menjadi bosan dan tidak antusias.
4. Belum diketahui tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani SMA Negeri se-Kota Yogyakarta terhadap model pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas tidak menutup kemungkinan permasalahan yang meluas, untuk itu perlu diadakan pembatasan masalah tentang Tingkat pengetahuan guru tentang model pembelajaran pendidikan jasmani di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian diatas, maka dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah “Seberapa tinggi tingkat pengetahuan guru tentang model pembelajaran pendidikan jasmani SMA Negeri se Kota Yogyakarta?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan guru tentang model pembelajaran pendidikan jasmani di SMA Negeri se Kota Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat berguna ;

Secara Teoretis

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk memperdalam ilmu pengetahuan dan menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya bidang pendidikan utamanya kaitannya dengan pengembangan pembelajaran penjas.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tingkatan Pengetahuan

Memiliki penguasaan dan keterampilan dalam mengajar adalah hal yang harus di miliki oleh seorang pendidik, yang dimaksud pengetahuan dalam hal ini adalah pengetahuan tentang strategi/model pembelajaran dan materi pendidikan jasmani yang diberikan kepada peserta didik. Pengetahuan memiliki domain yang penting dalam membentuk tindakan. Selain itu pengetahuan dapat diperoleh melalui penginderaan mata dan telinga (mengamati dan pendengaran).

Hal ini sependapat dengan yang dijelaskan Wawan & Dewi M (2010:26) menjelaskan tentang enam domain kognitif yaitu:

- 1) Tahu (*know*), merupakan kemampuan seseorang untuk mengingat ingat kembali.
- 2) Memahami (*comperehention*), Memahami adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.
- 3) Aplikasi (*application*), Aplikasi merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan materi, tata cara atau pun metode-metode yang sudah dipelajari pada situasi ataupun kondisi sebenarnya.
- 4) Analisis (*analysis*), Analisis adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya.
- 5) Sintesis (*synthesis*), Sintesis adalah kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari proses berpikir analisis.
- 6) Evaluasi (*evaluation*), Kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu objek atau materi.

2. Pengertian Pendidikan

Sugihartono, dkk (2007:3) menjelaskan bahwa pendidikan adalah cara untuk mengubah tingkah laku manusia yang dilakukan secara sadar dan sistematis.

Sedangkan menurut pusat bahasa departemen pendidikan nasional pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata cara seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, yang dikutip dari Harsono (2011:162)

Hal ini sependapat dengan yang dijelaskan Hasibuan yang dikutip dari Edwin. B. Flippo (2002:69) tentang pendidikan adalah berhubungan dengan peningkatan pengetahuan umum dan pemahaman atas lingkungan kita secara menyeluruh. Sedangkan Ruky dalam Hendrik Setiawan (2006) menjelaskan bahwa pendidikan/belajar adalah tindakan yang dilakukan oleh peserta didik agar dapat menguasai, keterampilan, pengetahuan, dan sikap tertentu yang mengakibatkan perubahan yang relative bersifat permanen.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses metode belajar mengajar dengan tujuan mentransfer suatu pengetahuan dari guru ke peserta didik atau dari peserta didik kepada peserta didik yang lain melalui prosedur yang tersistematis dan terorganisir yang berlangsung dalam jangka waktu yang relative lama.

3. Pendidikan Formal

Pendidikan menurut Machfoeds & Suryani (2007:56) menjelaskan bahwa pendidikan adalah sejumlah pengalaman yang berpengaruh secara menguntungkan terhadap kebiasaan, sikap dan pengetahuan yang ada hubungannya dengan kesehatan perorangan, masyarakat dan bangsa.

Sedangkan pengertian pendidikan menurut Syah (1995:71) adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Dalam pendidikan tidak hanya mencakup tentang pencapaian informasi dan ketrampilan melainkan diperluas dengan ruang lingkup yang lebih luas sehingga dapat mencapai usaha kehidupan pribadi sosial yang diharapkan.

Dalam pendidikan di Indonesia terbagi menjadi dua jalur yaitu pendidikan formal dan non formal. Melalui jalur pendidikan formal seseorang dapat menempuh pendidikan dasar yaitu SD dan SMP, pendidikan menengah yaitu SMA dan tinggi yaitu perguruan tinggi. Machfoeds & Suryani (2007:52).

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan formal adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran. Melalui pendidikan formal seseorang dapat menempuh pendidikan dasar yaitu SD dan SMP, pendidikan menengah pertama, sekolah menengah atas yaitu SMA dan perguruan

tinggi. Di dalam pendidikan formal terdapat berbagai macam mata pelajaran yang diajarkan salah satunya adalah mata pelajaran pendidikan jasmani.

4. Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani adalah mata pelajaran yang ditempuh di setiap sekolah, baik sekolah dasar, menengah pertama sampai menengah atas, sehingga pendidikan jasmani memiliki fungsi mengembangkan jasmani maupun rohani peserta. Pendidikan jasmani di Indonesia memiliki tujuan yang saling berkaitan yaitu antara tumbuhnya badan (jasmani) dan perkembangan jiwa (rohani).

Ateng A.K (1992:1) menjelaskan bahwa pendidikan jasmani berkaitan dengan aspek sosial dan perubahan tingkah laku serta berhubungan dengan perkembangan mental dan intelektual.

Berdasarkan beberapa definisi para ahli disimpulkan bahwa, pendidikan jasmani adalah proses pembelajaran melalui kegiatan jasmani, bermain dan olahraga yang direncanakan secara sistematis guna meningkatkan jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku sehat dan aktif, sikap sportif dan kecerdasan emosi.

5. Model Pendidikan Jasmani

a. Pengertian Model Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran guru berperan penting dalam proses pembelajaran untuk membantu peserta didik mendapatkan informasi dan mengemukakan ide dapat melalui model pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai

pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar

Dalam buku Agus Suprijono, (2009:45) Milss berpendapat bahwa model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu.

Sedangkan menurut Dimiyati & Mudjiono, (2006) Model adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran.

Sedangkan menurut Agus Suprijono (2010:46), model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran.

Proses pembelajaran dapat terwujud melalui pendekatan dari model pembelajaran yang bervariasi serta proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar.

Menurut Arends, dalam buku Agus Suprijono, (2009:46), menjelaskan bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Berdasarkan definisi para ahli disimpulkan bahwa model dapat diartikan sebagai kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan rancangan belajar untuk mencapai tujuan belajar.

6. Macam-Macam Model Pendidikan Jasmani

a. Model Pendekatan Taktik (*Teaching Games for Understanding*)

a) Pengertian

Teaching Games for Understanding (TGfU) adalah suatu pendekatan yang dirancang oleh seorang peneliti dari Universitas Loughboroug di Inggris untuk merancang anak bermain. Bunker and Trope pada tahun 1982 mengembangkan gagasan TGfU karena melihat anak-anak banyak menyinggalkan pelajaran pendidikan jasmani dikarenakan oleh : kurangnya keberhasilan dalam penampilan gerak, kurangnya pengetahuan tentang bermain, hanya memperhatikan teknik semata, hanya guru yang membuat keputusan pada permainan, dan kurangnya pengetahuan dari para penonton dan penyelenggara pertandingan untuk mengerti apa yang dilakukan dalam permainan.

Bunker and Thorpe (1986) dalam mendeskripsikan pendekatan TGfU adalah pendekatan pembelajaran permainan yang berpusat pada permainannya yang akan menjawab pertanyaan pembelajaran mengapa permainan dilaksanakan, sebelum mengajarkan bagaimana caranya menggunakan teknik dalam permainan.

“Pendekatan TGfU merupakan pendekatan pembelajaran permainan yang berpusat pada bermain itu sendiri. Dalam TGfU yang terpenting adalah menjawab pertanyaan mengapa dan apa tujuan permainan itu diajarkan, bukan pada apa dan bagaimana permainan itu dimainkan. TGfU merangsang anak untuk memahami kesadaran taktis dari bagaimana memainkan suatu permainan untuk mendapatkan

manfaatnya sehingga dapat dengan cepat mampu mengambil keputusan apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya” (Caly, S & Soni, N, 2004:56).

TGfU menurut Linda L Griffin & Kevin Patton (2005;2) adalah “sebuah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada permainan dan siswa untuk membelajarkan tentang permainan yang berhubungan erat dengan olahraga dengan sifat pembelajaran yang konstruktif”.

TGfU adalah sebuah pendekatan pembelajaran kepada siswa yang membantu perkembangan kesadaran taktik dan pembelajaran keterampilan. TGfU sangat efektif dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berpusat pada permainan. Pendekatan pembelajaran ini menuntut siswa untuk mengerti tentang taktik dan strategi bermain olahraga terlebih dahulu sebelum belajar tentang teknik yang digunakan.

Jadi, berdasarkan penjabaran di atas disimpulkan bahwa, pendekatan taktik adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang membantu perkembangan kesadaran taktik dan keterampilan peserta didik. Dan konsep pembelajaran berbasis TGfU juga menekankan pada keaktifan siswa. Adapun beberapa hal yang menjadikan siswa mampu berkembang tidak hanya sebagian besar psikomotornya saja tetapi ranah afektif dan kognitifnya juga berkembang dengan baik.

b) Tujuan

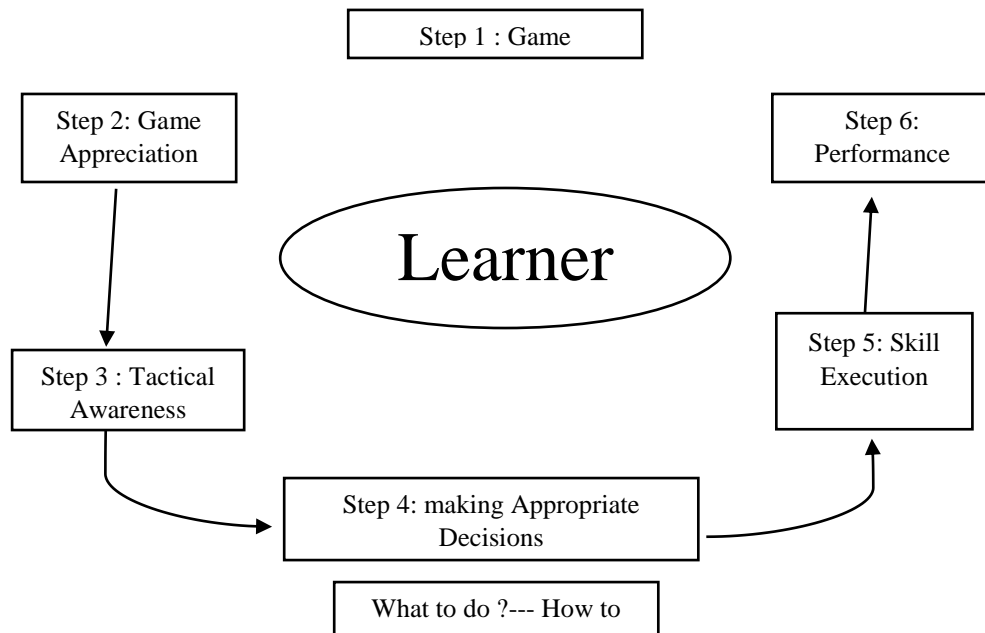
Beberapa pendapat para ahli seperti Griffin, Mitchell & Osilin, 1997, Griffin & Michell, 1994, Trope, Bunker & Almond, 1986 yang dikutip oleh tim Hopper (2002:1) berpendapat bahwa “TGfU merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada kemampuan taktik untuk meningkatkan penggunaan keterampilan

teknik, bukan keterampilan teknik untuk meningkatkan kemampuan taktik”. Dipihak lain Metzler (2000) berpendapat yang dikutip oleh Walter King Ya Ho mengartikan “TGfU adalah model pembelajaran yang memfokuskan pada perkembangan siswa pada kemampuan bermain permainan”.

Senada dengan pendapat di atas, Toto Subroto (2001:4) mendeskripsikan bahwa “pendekatan taktis bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang konsep bermain yang disesuaikan dengan masalah dalam situasi permainan yang sedang berlangsung”.

c) Langkah-langkah Dalam Proses Pengambilan Keputusan Siswa Dalam TGfU

TGfU merupakan ide pokok yang merupakan pendekatan taktik yang berpusat pada siswa dan permainan namun diberbagai belahan negara lain TGfU memiliki varian nama yang berbeda seperti istilah *A Tactical Games Approach* yang terkenal di Amerika dan *Games Sense Approach* untuk Australia sedangkan di Singapura memiliki istilah yang mirip yaitu *Games Center Approach*. Konsep pembelajaran berbasis TGfU juga menekankan pada keaktifan siswa. Adapun beberapa hal yang menjadikan siswa mampu berkembang tidak hanya sebgayaan besar psikomotnya saja tetapi ranah afektif dan kognitifnya juga berkembang dengan baik. Proses pengambilan keputusan yang dilakukan ole siswa dalam TGfU melalui beberapa proses yang dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Proses Pengambilan Keputusan Peserta didik dalam TGfU

Sumber:

<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Gagasan%20TGfU,%20JPJI%202009.pdf>

Berdasarkan proses pengambilan keputusan tersebut, dalam TGfU dikenal pengkategorian jenis permainan, adapun kategori tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Permainan

GAME CATEGORIES					
TARGET	NET/WALL	STRIKING/FIELDING		TERRITORY/INVASION	
		Batting	Fielding	With object	Witout object
1. AIM to target	2. CONSISTENLTLY return the object	I. SCORE RUNS	STOP SCORING RUNS	1. SCORE	STOP SCORING
3. PLACEMENT in relation to target and other obstacles	2. PLACEMENT of object and POSITIONING based on placement	2.ACCURACY AND DISTANCE OF BALL HIT	MAKE HITTING THE BALL DIFFICULT	2. INVADE	STOP INVADING
4. SPIN and/or TURN	3. SPIN and POWER	3. AVOID GETTING OUT	GET BETTER OUT	3. KEEP POSSESS ION	GET POSSESSION

(sumber:<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Gagasan%20TGfU,%20JPJI%202009.pdf>.)

TGfU dalam pelaksanaannya pendekatan taktis ini memanfaatkan bentuk-bentuk permainan yang dimodifikasi. Penulis contohkan di sini misalnya pada permainan bola voli, bentuk modifikasinya seperti ukuran lapangan diperkecil, tinggi tiang net diperpendek, jumlah pemain bisa dikurangi atau ditambah. Modifikasi ini disesuaikan dengan kemampuan keterampilan siswa dan sarana yang ada.

Di bawah ini dipaparkan salah satu contoh sederhana penerapannya dalam praktik. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Bentuk beberapa kelompok siswa yang terdiri dari tiga orang. Tiga orang siswa pertama tempatkan dilapangan (setengah lapangan) dengan posisi membentuk segitiga dengan masing-masing memiliki tugas, orang kesatu bertugas sebagai

penerima bola pertama yang akan diberikan kepada orang kedua yang bertindak sebagai pengumpan (tosses), dan orang ketiga sebagai spiker.

2. Setelah menempati posisi sesuai dengan tugasnya masing-masing latihan dapat dimulai dengan memainkan bola diawali oleh guru yang memberikan bola kepada orang pertama selanjutnya dari orang pertama diberikan kepada orang kedua dengan cara di passing dan dari orang kedua selanjutnya diumpangkan kepada orang ketiga untuk di smash.
3. Setelah selesai melakukan latihan yang pertama maka siswa diputar bergantian posisi, orang kesatu diganti oleh orang ketiga, orang kedua diganti oleh orang kesatu, dan orang ketiga diganti oleh orang kedua dan seterusnya sampai semua siswa dapat melakukan dan merasakan posisi-posisi tersebut. Setelah semuanya selesai ganti dengan kelompok berikutnya. Lakukan hal yang sama seperti penjelasan di atas.
4. Setelah semua kelompok selesai berlatih dapat dilanjutkan dengan game dalam bentuk yang dimodifikasi sesuai dengan kemampuan keterampilan siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan taktik atau *Teaching Game for Understanding* (TGfU) merupakan pendekatan yang berfokus pada kemampuan taktik, bukan keterampilan teknik. Sedangkan dalam pelaksanaannya pendekatan taktik terbagi menjadi 4 permainan di antaranya *Target*, *Net*, *Strike/fielding*, *Territory/invasion*. Dan pendekatan taktik ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang konsep bermain yang disesuaikan dengan masalah dalam situasi permainan yang sedang berlangsung.

b. Model Belajar *Peer Teaching*

a) Model Pembelajaran Teman Sebaya (*Peer Teaching*)

Model pembelajaran *peer teaching* atau dikenal dengan istilah model teman sebaya adalah model yang menggunakan teman sebagai guru atau penilai, dimana guru hanya memberikan arahan apa yang akan dilakukan oleh peserta didik yang berperan menjadi penilai dan peserta didik yang menjadi yang dinilai.

Menurut Nurul Ramadhani Makara (2009:127) menjelaskan bahwa tipe teman sebaya bertujuan untuk wadah peserta didik dalam meningkatkan pengetahuan atau keterampilan tertentu.

Menurut Anggorowati (2011:105) menjelaskan bahwa tutor teman sebaya adalah sekelompok peserta didik yang dianggap terampil dalam materi yang ditentukan.

Sedangkan menurut Arikunto, S (1986:62) tutor teman sebaya adalah seorang guru menunjuk peserta didik untuk membantu guru dalam melakukan pembelajaran.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Muntasir, S (1986:16) menjelaskan bahwa dengan hubungan antara tutor teman sebaya dalam mewujudkan apa yang terpendam dalam hatinya.

Salah satu manfaat dari penerapan model teman sebaya yaitu memudahkan peserta didik untuk mengeluarkan pikiran dalam kesulitan belajarnya kepada

temannya sendiri, jika bertanya kepada guru karena peserta didik cenderung malu jika bertanya langsung kepada guru.

Kedekatan peserta didik terjadi karena telah terbantu persamaan tingkah laku. Sehingga memudahkan peserta didik dalam berdiskusi dalam menyampaikan pendapat atau pikiran.

Tutor teman sebaya dipilih berdasarkan lebih menguasai materi, sehingga dapat menjelaskan materi dan evaluasi saat pembelajaran.

Menurut Arikunto S, (1986:62-63), hal yang perlu di perhatikan dalam memilih tutor adalah sebagai berikut:

- a. Tutor dapat diterima oleh peserta didik lain.
- b. Tutor dapat menerangkan bahan.
- c. Tutor tidak tinggi hati, kejam atau keras hati terhadap sesama kawan.
- d. Tutor dapat menjelaskan materi kepada peserta didik lain

Sebagai seorang tutor ditugaskan untuk membantu guru dalam melakukan evaluasi.

Evaluasi atau perbaikan dari guru sangatlah penting bagi setiap tutor. Tutor ditugaskan untuk mengajar berdasarkan materi yang telah ditentukan oleh guru. Hubungan tutor dengan peserta didik sangatlah dekat.

Greenwood, Carta & Kamps (1990) dalam Metzler (2000) membandingkan antara instruksi yang diberikan oleh guru dengan instruksi yang diberikan oleh peserta didik dan menemukan bahwa model *peer teaching* lebih baik. Adapun hasil perbandingan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Perbandingan Pembelajaran yang Dilakukan oleh Guru dengan Pembelajaran yang Dilakukan Oleh Peserta Didik (Tutor)

Faktor Pembelajaran	Oleh guru	Oleh peserta didik(tutor)
Keuntungan		
Rasio guru/ peserta didik	Tinggi	Rendah
Waktu berhubungan	Rata-rata	Tinggi
Kesempatan untuk merespon	Rendah	Tinggi
Kesempatan untuk mengoreksi	Lambat	Cepat
Kesalahan	Beberapa	Banyak beberapa
Cepatnya koreksi	Beberapa	Banyak
Kesempatan mendapatkan pertolongan dan dorongan	Beberapa	Banyak
Kesempatan untuk belajar kompetitif maupun kooperatif	Dukungan dari guru	Dukungan dari guru dan teman
Motivasi	Beberapa	
Kekurangan		
<ul style="list-style-type: none"> • Persyaratan latihan dengan rekan • Persyaratan kontrol kualitas • Muatan isi • Penyesuaian kurikulum • Biaya • Etika 	<ul style="list-style-type: none"> • Beberapa • Baik • Tidak diperlukan • Beberapa • Tinggi • Beberapa 	<ul style="list-style-type: none"> • Banyak • Rata-rata • Diperlukan • Banyak • Rendah • Meningkatkan

(sumber: Metzler 2000)

Karena model pembelajaran *Peer Teaching* mengacu pada model pembelajaran instruksi langsung, maka teori yang melandasinya hampir sama dengan teori pada model pembelajaran instruksi langsung, yakni adanya penguasaan terhadap model pembelajaran serta berusaha untuk memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada peserta didik untuk dapat merespons (OTR), adanya peningkatan dalam hal timbal balik (dari tutor, bukan dari guru), dan mempercepat proses pembelajaran dalam setiap unit.

Perancangan teori belajar mengajar ini adalah berdasarkan teori dan prinsip pelatihan yang dikembangkan oleh B. F. Skinner dan tokoh psikologi

lainnya. Namun landasan utama dari model pembelajaran *Peer Teaching* membiarkan peserta didik mengajar peserta didik yang lain berasal dari berbagai teori pembelajaran yang berbeda khususnya dalam pembelajaran sosial, perkembangan *kognitif*, dan teori *konstruktif*.

b) Tujuan Pembelajaran *Peer Teaching* dalam Penjas

“Anjuran untuk menggunakan metode *peer teaching* juga karena adanya pembelajaran sosial. Baik tutor maupun *learner*, keduanya akan saling tergantung satu sama lain, di mana hal tersebut tidak akan muncul jika menggunakan metode pembelajaran yang lain”. (Metzler, 2000). Pernyataan Metzler, diperkuat oleh penelitian Cervantes., et al (2013) yang menemukan bahwa, “*Peer Teaching* telah terbukti menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan interaksi dan keterampilan sosial, motivasi dan pengembangan diri”.

Manfaat lain yang diperoleh dari strategi pembelajaran *Peer Teaching* ini adalah “peserta didik yang menjadi guru akan selalu mengadakan evaluasi terhadap dirinya baik terutama dalam hal yang berkaitan dengan aktivitas kognitif seperti menyimpulkan, bertanya, mengklarifikasi, dan memprediksi”. (Hattie, 2009), dengan begitu kemampuan kognitif peserta didik boleh jadi dapat meningkat. Pernyataan tersebut sesuai dengan Metzler (2000) yang menyatakan bahwa, “*peer teaching* juga memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan perkembangan kognitif peserta didik dalam pembelajaran penjas”. Dan dipertajam oleh penelitian Mirzeoglu (2014) yang menemukan bahwa, “model pembelajaran *peer teaching* secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Begitu pula keterampilan

bermain voli peserta didik pada kelompok eksperimen lebih baik daripada kelompok kontrol”.

“*Peer Teaching Learning* dengan beragam jenisnya mampu membuat peserta didik lebih aktif belajar, dan lebih punya kesempatan untuk merespon atau memberikan umpan balik terhadap informasi yang diberikan serta penguatan terhadap pengetahuan yang telah diberikan”. (Heron, Villareal, Yao, Christianson, & Heron, 2006) dalam Nurmi dan Kokkonen (2015). Dengan partisipasi belajar yang tinggi sangat memungkinkan peserta didik memperoleh hasil belajar yang tinggi pula dan dapat menyelesaikan tugas gerak yang diberikan oleh guru penjas.

Seperti temuan Jenkinson, Naughton, & Benson, (2013) “*peer teaching* telah terbukti menjadi strategi pengajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas waktu pembelajaran, meningkatkan aktivitas jasmani, meningkatkan keterampilan bergerak, meningkatkan perilaku hidup sehat, mengembangkan interaksi dan keterampilan sosial”.

Dalam kurikulum pendidikan jasmani, inovasi terhadap strategi pembelajaran sangat dibutuhkan diantaranya yaitu untuk mengembangkan kemampuan peserta didik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk menjawab permasalahan tersebut dibutuhkan model dan strategi pembelajaran baru untuk mengakses pengembangan pembelajaran peserta didik. Salah satu model yang baik untuk menjawab tantangan tersebut adalah model *pembelajaran peer teaching*. Penelitian Stigmar (2016) “model pembelajaran *peer teaching* menghasilkan keuntungan prestasi akademik dan manfaat pedagogis lainnya

seperti meningkatkan berpikir kritis peserta didik, motivasi, kolaboratif dan keterampilan komunikatif”.

“Aktivitas dalam merekonstruksi pengetahuan dalam diri seorang peserta didik sangat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik tersebut. Peran model pembelajaran *peer teaching* sangat penting dalam melakukan rekonstruksi ini. Bukan hanya itu, penguasaan terhadap materi-materi yang kompleks atau sulit dapat dengan mudah dipahami oleh peserta didik” (Astin, 1993).

Seperti temuan Jenkinson, Naughton, & Benson, (2013) “*peer teaching* telah terbukti menjadi strategi pengajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas waktu pembelajaran, meningkatkan aktivitas jasmani, meningkatkan keterampilan bergerak, meningkatkan perilaku hidup sehat, mengembangkan interaksi dan keterampilan sosial”.

Jadi berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan metode pendekatan teman sebaya atau *Peer teaching Learning* merupakan suatu metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik menjadi pengajar setelah dipilih oleh guru berdasarkan kriteria tertentu yang didukung dengan prestasinya yang lebih tinggi dari kelompoknya untuk membantu teman-temannya sendiri yang mengalami kesulitan belajar. Dimana peserta didik diberi kesempatan berperan sebagai guru , sehingga menciptakan umpan balik antara peserta didik (guru) dan peserta didik (peserta didik).

a. Kooperatif Learning Model

a) Pengertian

Cooperative Learning merupakan model pengajaran dimana peserta didik saling bekerja sama dengan peserta didik lain dalam pembelajaran.

Cooperative Learning nantinya diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran serta mendorong peserta didik lebih aktif, partisipatif, dan konstruktif dalam proses pembelajaran.

Dengan model berkelompok peserta didik memperoleh kesempatan untuk aktif dalam memberikan pendapat.

(Agus Suprijono, 2016: 47) menyatakan bahwa *Cooperative Learning* adalah suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran.

Suatu model pembelajaran yang terbentuk menjadi beberapakelompok kecil yang terdiri dari peserta untuk saling membantu atau bekerja sama satu sama lain dalam proses pembelajaran dapat diartikan sebagai model *cooperative learning*

Menurut Suprijono A, (2016:53) menyatakan bahwa *Cooperative Learning* dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih tinggi dibanding model pembelajaran secara konvensional.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah model pembelajaran yang terdiri dari beberapa kelompok dan setiap kelompok yang bertujuan untuk menciptakan sikap tanggung jawab dan bekerja sama dalam proses belajar.

b) Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Cooperatif Learning*

Menurut Ibrahim, dkk (2006:10) dalam Trianto, (2007: 48) terdapat enam langkah utama dalam pembelajaran kooperatif. Berikut langkah-langkah model pembelajaran kooperatif dapat dilihat pada tabel 3:

Tabel 3. Langkah Model Cooperatif Learning

NO	LANGKAH-LANGKAH	TINGKAH LAKU GURU
1.	Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa	Pengajar menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi siswa belajar
2.	Menyajikan informasi	Pengajar menyajikan informasi pada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
3.	Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Pengajar menjelaskan pada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
4.	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Pengajar membimbing kelompok belajar pada saat siswa mengerjakan tugas
5.	Evaluasi	Pengajar mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
6.	Memberikan penghargaan	Pengajar mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Sumber: Ibrahim (dalam Trianto, 2007: 48)

Sedangkan menurut Rusman (2012:212) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu sebagai berikut:

- a. Penjelasan materi, tahap ini merupakan tahapan penyampaian inti materi pelajaran sebelum peserta didik terbagi menjadi beberapa kelompok.

- b. Belajar kelompok, tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, peserta didik bekerja dalam kelompok.
- c. Penilaian, dilakukan melalui tes atau kuis, yang dilakukan secara individu atau kelompok.
- d. Pengakuan tim, adalah penetapan tim yang dianggap paling berpengaruh kemudian diberikan penghargaan atau hadiah.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan dalam pembelajaran kooperatif terdapat tahapan yang digunakan yaitu sebelum melakukan pembagian kelompok, guru memberikan instruksi kepada peserta didik tentang inti materi dalam pembelajaran, selanjutnya peserta didik dibagi ke dalam tim belajar.

c) Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Menurut Suprihatiningrum, J (2014), model pembelajaran kooperatif dibagi menjadi tiga tujuan, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu, dan pengembangan keterampilan sosial.

Pembelajaran kooperatif dibuat untuk memfasilitasi peserta didik dengan pengalaman belajar dimana terjalin kerja sama antar peserta.

d) Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif

Dalam sebuah model pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Begitu juga dengan model pembelajaran kooperatif.

Menurut Suprihatiningrum, J. (2014), kelebihan dan kelemahan dalam strategi belajar kooperatif, adalah sebagai berikut kelebihan dari model pembelajaran kooperatif.

- a. peserta didik memperoleh kesempatan dalam hal meningkatkan hubungan kerja sama antar teman
- b. peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan aktivitas, kreativitas, kemandirian, sikap kritis, sikap dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

- c. Guru tidak perlu mengajarkan seluruh pengetahuan kepada peserta didik, cukup konsep-konsep pokok karena dengan belajar secara kooperatif peserta didik dapat melengkapi sendiri.

Berikut kekurangan yang dimiliki dalam pembelajaran kooperatif, yaitu:

- a. Memerlukan alokasi waktu yang relatif banyak, terutama jika belum terbiasa.
- b. Membutuhkan persiapan yang lebih terprogram dan sistematis.
- c. Jika peserta didik belum terbiasa dan menguasai belajar kooperatif, pencapaian hasil belajar tidak akan maksimal.

Berdasarkan pendapat di atas model pembelajaran kooperatif dalam pelaksanaannya memiliki kelebihan dan kekurangan.

d. Model Inkuiri

a) Pengertian

Dalam bahasa Indonesia inkuiri mempunyai arti pertanyaan atau pemeriksaan.

Menurut Piaget dalam Sanjaya, (2009:196), menyatakan bahwa pengetahuan itu akan bermakna apabila dicari dan ditemukan sendiri oleh peserta didik. Pengetahuan yang diperoleh dengan menemukan sendiri akan berdampak baik pada diri peserta didik karena pengetahuan itu akan bertahan lama sehingga berdampak pada hasil belajar yang lebih baik.

(Gulo, 2002:84) mengartikan Inkuiri sebagai suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis dan logis sehingga mereka dapat merumuskan penemuannya dengan percaya diri. Hal ini sependapat dengan yang diartikan Mulyani Sumantri & Johar Permana (1998:164) inkuiri adalah cara penyajian pelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru.

Sedangkan menurut Wina Sanjaya, (2009:196), Inkuiri bertujuan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Sund & Trowbridge (1973:67-72) berpendapat bahwa pembelajaran inkuiri adalah suatu kegiatan eksperimen sendiri dan mencari jawaban atas pertanyaan sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli model pembelajaran inkuiri dapat diartikan sebagai strategi pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, logis, dalam pembelajaran sehingga peserta didik dapat menyelesaikan dan menyimpulkan sendiri.

b) Tujuan model *Inkuiri*

Tujuan utama inkuiri adalah mengembangkan keterampilan intelektual, berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah secara ilmiah (Dimiyati dan Mudjiono, 1999 : 173). Menurut Mulyani Sumantri dan Johar Permana (1998:165) tujuan pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut:

- a. meningkatkan keterlibatan siswa dalam menemukan dan memproses bahan pelajarannya,
- b. mengurangi ketergantungan peserta didik pada guru untuk mendapatkan pengalaman belajarnya,
- c. melatih peserta didik menggali dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar yang tidak ada habisnya, dan
- d. memberi pengalaman belajar seumur hidup

c) Karakteristik Strategi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

“Inkuiri berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berpikir ilmiah, pendekatan ini menempatkan peserta didik lebih banyak belajar mandiri, mengembangkan kekreatifan dalam memecahkan masalah”. Syaiful Sagala,

(2003:196). Pada saat pembelajaran peserta didik benar-benar sebagai subjek yang belajar. Melalui kegiatan sendiri dalam bentuk kegiatan kelompok untuk memecahkan permasalahan yang diberikan guru. Menurut Suchman (dalam Hamzah B.Uno, 2007:14) adanya pembelajaran inkuiri terbimbing adalah karena beberapa hal seperti:

- a. secara alami manusia mempunyai kecenderungan untuk mencari tahu,
- b. menyadari keingintahuan dan belajar untuk menganalisis strategi berpikirnya,
- c. strategi baru dapat diajarkan secara langsung dan ditambah dengan strategi lama yang telah dimiliki peserta didik, dan
- d. inkuiri dapat memperkaya kemampuan berpikir dan membantu peserta didik belajar tentang suatu ilmu yang senantiasa bersifat tentatif dan belajar menghargai penjelasan atau solusi alternatif.

Selama melaksanakan pembelajaran berbasis inkuiri, guru dapat menerapkan langkah-langkah berikut sebagai bentuk model pembelajaran yang disebut model pembelajaran inkuiri.

d) Langkah-langkah Strategi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Dalam strategi pembelajaran inkuiri terbimbing menurut Wina Sanjaya (2009:202) terdapat langkah-langkah sebagai berikut:

a. Langkah 1. Orientasi terhadap Masalah

Beragam cara dan variasi dapat dilakukan guru agar dapat mengorientasikan siswa kepada suatu permasalahan. Seringkali siswa tidak menyadari pada suatu keadaan atau fenomena sesungguhnya terdapat suatu permasalahan, atau sesuatu yang dapat dijadikan pertanyaan untuk dipelajari secara lebih mendalam. Untuk mengorientasikan siswa terhadap masalah ini, guru harus memiliki kreativitas sehingga stimulus atau rangsangan yang diberikan benar-benar menarik bagi siswa. Rasa ingin tahu akan suatu hal akan membimbing siswa terhadap suatu permasalahan untuk dipelajari bersama-sama di kelas atau kelompoknya.

b. Langkah 2. Merumuskan Masalah

Ketika rangsangan atau stimulus yang diberikan oleh guru bekerja dengan baik, maka dalam pemikiran siswa akan muncul pertanyaan-pertanyaan dan permasalahan-permasalahan yang akan menjadi basis dan tujuan pembelajaran tersebut. Jika pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh siswa belum memenuhi harapan guru, maka gurupun dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan yang akan

mengarahkan siswa pada "pertanyaan besar dan penting" yang seharusnya menjadi tujuan pembelajaran itu. Memang tidaklah mudah bagi siswa untuk merumuskan permasalahan secara baik jika mereka belum terbiasa dan terlatih. Tetapi, memang seharusnya guru berusaha membuat mereka untuk memiliki kemampuan ini. Kemampuan merumuskan masalah dalam pembelajaran inkuiri sangat penting sebagai titik awal pembelajaran siswa. Pertanyaan dan permasalahan yang baik akan membuat siswa benar-benar belajar, sehingga mereka akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang apa yang sedang dipelajari.

c. Langkah 3. Mengajukan Hipotesis

Selanjutnya, setelah siswa merumuskan masalah yang ingin dipelajari, mereka kemudian diajak untuk bersama-sama merumuskan hipotesis. Perumusan hipotesis didasarkan pada informasi-informasi yang selama ini telah mereka miliki. Hipotesis ini nantinya harus diuji kebenarannya. Untuk melanjutkan sampai tahap ini, tentunya terlebih dahulu siswa harus mengumpulkan data atau informasi-informasi yang dibutuhkan dan relevan.

d. Langkah 4. Mengumpulkan Informasi (Data)

Langkah ke-4 ini juga merupakan tahapan yang sangat penting. Pada tahap keempat model pembelajaran inkuiri ini, siswa bersama kelompoknya harus mengumpulkan sebanyak dan selengkap mungkin data dan informasi yang dibutuhkan. Siswa dan kelompoknya juga harus memilah-milah informasi dan data mana yang relevan dengan tujuan atau pemecahan masalah mereka. Informasi dan data dikumpulkan dengan beragam metode dan sumber data yang mungkin. Guru bukanlah sumber informasi utama, tetapi lebih berperan sebagai fasilitator sehingga semua kebutuhan siswa dan kelompoknya untuk mengumpulkan data dan informasi yang lengkap dapat berjalan dengan baik. Siswa akan lebih banyak membaca secara mandiri, mengumpulkan bahan-bahan yang dibutuhkan dari internet, melakukan eksperimen-eksperimen kecil dan sebagainya.

e. Langkah 5. Menguji Hipotesis

Setelah berkuat dengan beragam sumber belajar (sumber informasi) yang tersedia dan sumber data yang ada, siswa kemudian akan diajak untuk memproses data dan informasi yang diperoleh. Mereka dapat belajar mengorganisasikan data ke dalam tabel-tabel, daftar-daftar, atau ringkasan yang akan mempermudah mereka dalam menguji kebenaran hipotesis yang telah mereka susun dilangkah sebelumnya. Di sini mungkin saja terjadi semacam perbedaan antara informasi yang baru mereka peroleh dengan informasi yang telah mereka miliki sebelumnya. Proses berpikir kreatif, kritis, dan analitis akan dibutuhkan di tahap ini, sehingga mereka dapat menguji hipotesis.

f. Langkah 6. Menyimpulkan

Pada akhir langkah model pembelajaran inkuiri, siswa kemudian akan dapat membuat kesimpulan mereka masing-masing tentang hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan. Bisa saja dari pembelajaran yang baru mereka lakukan mereka ternyata mendapati bahwa informasi lama yang telah mereka sebenarnya informasi yang keliru, atau dapat pula sebaliknya, di mana informasi baru yang mereka peroleh semakin memperkuat informasi yang telah mereka miliki itu. Atau

dengan kata lain, mereka dapat lebih dalam memahami hal tersebut dibanding sebelumnya.

Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri ini memungkinkan peserta didik mempunyai kedalaman pemahaman akan suatu hal yang mereka pelajari, dan ini terjadi secara konstruktif di mana mereka membangun sendiri pengetahuan baru di atas fondasi pengetahuan yang sebelumnya telah mereka punyai.

Jadi dapat disimpulkan berdasarkan pendapat para ahli bahwa model pembelajaran inkuiri adalah suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Adapun tujuan dari metode pembelajaran inkuiri adalah meningkatkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta berkomunikasi sebagai salah satu aspek penting kecakapan hidup. Dan dalam tahap pelaksanaannya terdapat beberapa tahap di antaranya adalah orientasi terhadap masalah, merumuskan masalah, mengumpulkan informasi, mengajukan hipotesis, dan menyimpulkan.

e) Kelebihan Strategi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Strategi pembelajaran inkuiri menurut banyak ahli pendidikan memiliki banyak kelebihan. Menurut Carin and Sund (1989:90), pembelajaran dengan penemuan terbimbing sangat dianjurkan. Hal ini didasarkan dengan pertimbangan sebagai berikut.

- a. Pembelajaran dengan penemuan terbimbing lebih mengaktifkan siswa dalam memecahkan masalah, sehingga siswa belajar dari pengalaman langsung.
- b. Penemuan terbimbing mempunyai kemungkinan untuk meningkatkan hasil yang diharapkan.
- c. Peserta didik yang berada pada taraf berpikir operasional konkrit akan lebih baik belajar pengetahuan bernalar melalui diskusi terbimbing berdasar pada pengalaman belajar langsung yang disediakan oleh guru.
- d. Adanya kegiatan dalam kelompok mengarahkan semua peserta didik berpartisipasi dalam proses konstruksi, bekerja sama, berbagi pendapat, dan saling belajar satu sama lain.

Mempertegas pendapat tersebut, Wina Sanjaya (2008: 208) juga mengungkapkan beberapa keunggulan strategi pembelajaran inkuiri apabila diterapkan dalam pembelajaran.

- a. Mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga pembelajaran ini menjadi lebih bermakna.
- b. Memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajarnya.
- c. Pembelajaran inkuiri dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- d. Melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.

e. Model Pengajaran Langsung (*Direct Instruction*)

a) Pengertian

Menurut (Kuhn, Rosenshine & Stevens) yang dikutip oleh Eggen Kauchak 2012, bahwa model pengajaran langsung (*direct instruction*) adalah satu model yang menggunakan peragaan dan penjelasan guru digabungkan dengan latihan dan umpan balik siswa untuk membantu mereka mendapatkan pengetahuan dan keterampilan nyata yang dibutuhkan untuk pembelajaran lebih jauh.

Arends (2001,p.264) juga mengatakan hal yang sama yaitu: “*A teaching model that is aimed at helping student learn basic skills and knowledge that can be taught*

in a step-by-step fashin. For our purpose here, the model is labeled the direct instruction mode”l.

Model pengajaran langsung ini dibuat untuk menunjang proses belajar peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, dan dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap. Hal yang sama dikemukakan oleh Arends (2001,p.66) bahwa: *“The direct instruction model was specifically designed to promote student learning of procedural knowledge and declarative knowledge that is well structured and can be taught in a step-by-step”.*

Inti dari model pengajaran langsung adalah bahwa peserta didik belajar melalui proses mengamati lalu mengingat dan menirukan tingkah laku guru. Model pengajaran langsung menitik beratkan pada proses belajar konsep dan keterampilan motorik.

b) Tahapan Model Pembelajaran Langsung

Menurut Sofan Amri dan Iif Khoiru (2010, 43-47) Model pembelajaran langsung memiliki lima fase yang sangat penting. Kelima fase dalam pengajaran langsung dapat dijelaskan secara detail seperti berikut:

a. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik

i. Menjelaskan tujuan

Para peserta didik perlu mengetahui dengan jelas mengapa mereka berpartisipasi dalam suatu pelajaran tertentu, dan mereka perlu mengetahui apa yang harus dapat mereka lakukan setelah selesai berperan serta dalam pelajaran itu. Guru mengkomunikasikan tujuan tersebut kepada peserta didik melalui rangkuman rencana pembelajaran dengan cara menuliskannya di papan tulis, atau menempelka informasi tertulis pada papan *bulletin*, yang berisi tahap-tahap dan isinya, serta alokasi waktu yang disediakan untuk setiap tahap. Dengan demikian peserta didik dapat melihat keseluruhan alur tahap pelajaran dan hubungan antar tahap – tahap pelajaran itu.

- ii. Menyiapkan peserta didik

Kegiatan ini bertujuan untuk menarik perhatian peserta didik, memusatkan perhatian siswa pada pokok pembicaraan, dan mengingatkan kembali pada hasil belajar yang telah dimilikinya, yang relevan dengan pokok pembicaraan yang akan dipelajari. Tujuan ini dapat dicapai dengan jalan mengulang pokok-pokok pelajaran yang lalu, atau memberikan sejumlah pertanyaan kepada peserta didik tentang pokok-pokok pelajaran yang lalu, atau memberikan sejumlah pertanyaan kepada peserta didik tentang pokok-pokok pelajaran yang lalu.
- b. Mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan
 - i. Menyampaikan informasi dengan jelas

Kejelasan informasi atau presentasi yang diberikan guru kepada peserta didik dapat dicapai melalui perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran yang baik. Dalam melakukan presentasi guru, harus menganalisis keterampilan yang kompleks menjadi keterampilan yang lebih sederhana dan dipresentasikan dalam langkah-langkah kecil selangkah demi selangkah.
 - ii. Melakukan demonstrasi

Pengajaran langsung berpegang teguh pada asumsi bahwa sebagian besar yang dipelajari berasal dari pengamatan terhadap orang lain. Mendemonstrasikan suatu keterampilan atau konsep dengan agar berhasil, guru perlu sepenuhnya menguasai konsep atau keterampilan yang akan didemonstrasikan, dan berlatih melakukan demonstrasi untuk menguasai komponen-komponennya.
- c. Menyediakan latihan terbimbing

Salah satu tahap penting dalam pengajaran langsung adalah cara guru mempersiapkan dan melaksanakan “pelatihan terbimbing”. Keterlibatan peserta didik secara aktif dalam pelatihan dapat meningkatkan retensi, membuat belajar berlangsung dengan lancar, dan memungkinkan peserta didik menerapkan konsep/ keterampilan pada situasi yang baru.
- d. Menganalisis pemahaman dan memberikan umpan balik

Pada pengajaran langsung, fase ini mirip dengan apa yang kadang-kadang disebut resitasi atau umpan balik. Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk memberikan umpan balik kepada peserta didik.
- e. Memberikan kesempatan latihan mandiri

Kebanyakan latihan mandiri yang diberikan kepada peserta didik sebagai fase akhir pelajaran pada pengajaran langsung adalah pekerjaan rumah. Pekerjaan rumah atau berlatih secara mandiri, merupakan kesempatan bagi peserta didik untuk menerapkan keterampilan baru yang diperolehnya secara mandiri.

c) Strategi Pembelajaran Langsung

Strategi pembelajaran langsung dirancang untuk mengenalkan peserta didik terhadap mata pelajaran guna membangun minat, menimbulkan rasa ingin tahu,

dan merangsang mereka berpikir. Peserta didik tidak bisa berbuat apa-apa jika pikiran mereka dikembangkan oleh guru. Banyak guru yang membuat kesalahan dengan mengajar, yakni sebelum siswa merasa terlibat dan siap secara mental guru langsung memberikan materi pelajaran.

Menurut Silbernarn (dalam Suryati dkk, 2008:35), “strategi pembelajaran langsung melalui berbagai pengetahuan secara aktif merupakan cara untuk mengenalkan peserta didik kepada materi pelajaran yang akan diajarkan”. Guru juga dapat menggunakannya untuk menilai tingkat pengetahuan peserta didik sambil melakukan kegiatan pembentukan tim. Cara ini cocok pada segala ukuran kelas dengan materi pelajaran apapun.

d) Kelebihan model pembelajaran langsung

- 1) Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar maupun kecil.
- 2) Dapat digunakan untuk menekankan kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi peserta didik sehingga hal-hal tersebut dapat diungkapkan.
- 3) Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan.
- 4) Ceramah merupakan cara yang bermanfaat untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik yang tidak suka membaca atau yang tidak memiliki keterampilan.
- 5) Demonstrasi memungkinkan peserta didik untuk berkonsentrasi pada hasil-hasil dari suatu tugas. Hal ini penting terutama jika peserta didik tidak memiliki kepercayaan diri atau keterampilan dalam melakukan tugas tersebut.

6) Model pembelajaran langsung bergantung pada kemampuan refleksi guru sehingga guru dapat terus menerus mengevaluasi dan memperbaikinya.

e) Kekurangan model pembelajaran langsung

Selain mempunyai kelebihan-kelebihan, pada setiap model pembelajaran akan ditemukan keterbatasan-keterbatasan. Begitu pula dengan Model Pengajaran *Direct Instruction*. Keterbatasan-keterbatasan Model Pengajaran *Direct Instruction* adalah sebagai berikut:

- 1) Karena guru merupakan pusat dalam cara penyampaian ini, maka kesuksesan pembelajaran ini bergantung pada guru. Jika guru tidak tampak siap, berpengetahuan, percaya diri, antusias dan terstruktur, peserta didik dapat menjadi bosan, teralihkannya perhatiannya, dan pembelajaran akan terhambat.
- 2) Demonstrasi sangat bergantung pada keterampilan pengamatan peserta didik. Sayangnya, banyak peserta didik bukanlah merupakan pengamat yang baik sehingga dapat melewatkan hal-hal yang dimaksudkan oleh guru. Akhmad Sudrajad (dalam Depdiknas, 2009).

Kekurangan tersebut dapat disiasati oleh guru dengan cara guru harus siap, berpengetahuan, percaya diri, antusias dan terstruktur dalam ceramah dan demonstrasi sehingga kekurangan tersebut dapat diatasi oleh guru dalam pembelajaran. Ceramah cara yang paling memungkinkan untuk menciptakan lingkungan yang tidak mengancam dan bebas stres bagi peserta didik. Para peserta didik yang pemalu, tidak percaya diri, dan tidak memiliki pengetahuan yang cukup tidak merasa dipaksa dan berpartisipasi dan dipermalukan. Demonstrasi memungkinkan peserta didik untuk berkonsentrasi pada hasil-hasil dari suatu tugas dan bukan teknik- teknik dalam menghasilkannya. Hal ini penting terutama jika peserta didik tidak memiliki kepercayaan diri atau keterampilan dalam melakukan tugas tersebut.

Jadi, menurut pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) merupakan model yang menggabungkan antara peragaan dan penjelasan guru dengan latihan dan umpan balik peserta didik.

Dalam pelaksanaannya terdapat lima fase di antaranya menyampaikan tujuan, mendemonstrasikan, menyediakan latihan terbimbing, menganalisis pemahaman dan memberikan umpan balik, dan memberikan kesempatan mencoba dari pemahaman peserta didik.

f. Model Tanggung Jawab Pribadi dan Sosial

a) Pengertian

Salah satu model pembelajaran pendidikan jasmani yang termasuk dalam kategori model rekonstruksi sosial adalah model Hellison, (1995), yang berjudul *Teaching Responsibility Through Physical Activity*. Pembelajaran pendidikan jasmani dalam model ini lebih menekankan pada kesejahteraan individu secara total, pendekatannya lebih berorientasi pada peserta didik, yaitu *self-actualization* dan *social reconstruction*. Steinhart mengatakannya sebagai *model humanistic*. Model pembelajaran pendidikan jasmani dari Hellison ini diberi nama *level of affective development*.

b) Tujuan

Tujuan model Hellison ini adalah meningkatkan perkembangan *personal* dan *responsibility* siswa dari *irresponsibility*, *self control*, *involvement*, *self direction* dan *caring* melalui berbagai aktivitas pengalaman belajar gerak sesuai kurikulum yang berlaku.

Hellison dalam bukunya ini mengungkap beberapa bukti keberhasilan modelnya dalam mengatasi masalah pribadi dan sosial peserta didik. Namun demikian Ia juga menyadari akan beberapa kritik yang dilontarkan terhadap modelnya ini misalnya produk sosial dan personal dari model ini walaupun penting namun tidak berhubungan secara spesifik dengan subjek mater pendidikan jasmani seperti keterampilan olahraga atau kebugaran tetapi bersifat umum berlaku juga pada pelajaran lain.

Model Helison ini sering digunakan untuk membina disiplin peserta didik (*self-responsibility*) untuk itu model ini sering digunakan pada sekolah-sekolah yang bermasalah dengan disiplin siswanya. Hellison mempunyai pandangan bahwa: perubahan perasaan, sikap, emosional, dan tanggung jawab sangat mungkin terjadi melalui penjas, namun tidak terjadi dengan sendirinya. Perubahan ini sangat mungkin terjadi manakala penjas direncanakan dan dicontohkan dengan baik dengan merefleksikan kualitas yang diinginkan.

Potensi ini diperkuat oleh keyakinan Hellison bahwa peserta didik secara alami berkeinginan untuk melakukan sesuatu yang baik dan penghargaan ekstrinsik adalah “*counter productive*”.

c) Tahapan-tahapan model tanggung jawab pribadi dan sosial

Melalui model ini guru berharap bahwa siswa berpartisipasi dan menyenangi aktivitas untuk kepentingannya sendiri dan bukannya untuk mendapatkan penghargaan ekstrinsik. *Fair play* dalam penjas akan direfleksikan dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu pada dasarnya model Hellison ini dibuat

untuk membantu peserta didik mengerti dan berlatih rasa tanggung jawab pribadi (*self-responsibility*) melalui pendidikan jasmani.

Tanggung Jawab Pribadi Rasa tanggung jawab pribadi yang dikembangkan dalam model ini terdiri dari lima tingkatan, yaitu level 0, 1, 2, 3, dan level 4.

- a. Level 0: *Irresponsibility* Pada level ini anak tidak mampu bertanggung jawab atas perilaku yang diperbuatnya dan biasanya anak suka mengganggu orang lain dengan mengejek, menekan orang lain, dan mengganggu orang lain secara fisik. Contoh lain misalnya: di rumah: menyalahkan orang lain di tempat bermain: memanggil nama jelek terhadap orang lain di kelas: berbicara dengan teman saat guru sedang menjelaskan dalam Penjas: mendorong orang lain pada saat mendapatkan peralatan olahraga.
- b. Level 1: *Self-Control* Pada level ini anak terlibat dalam aktivitas belajar tetapi sangat minim sekali. Anak didik akan melakukan apa-apa yang disuruh guru tanpa mengganggu yang lain. Anak didik nampak hanya melakukan aktivitas tanpa usaha yang sungguh- sungguh. Sebagai contoh misalnya: di rumah: menghindari dari gangguan atau pukulan dari saudaranya walaupun hal itu tidak disenanginya. di tempat bermain: berdiri dan melihat orang lain bermain di kelas: menunggu sampai datang waktu yang tepat untuk berbicara dengan temannya. dalam Penjas: berlatih tapi tidak terus-menerus.
- c. Level 2: *Involvement* Anak didik pada level ini secara aktif terlibat dalam belajar. Mereka bekerja keras, menghindari bentrokan dengan orang lain, dan secara sadar tertarik untuk belajar dan untuk meningkatkan kemampuannya. Sebagai contoh misalnya: di rumah: membantu mencuci dan membersihkan

piring kotor di tempat bermain: bermain dengan yang lain di kelas:
mendengarkan dan belajar sesuai dengan tugas yang diberikan dalam Penjas:
mencoba sesuatu yang baru tanpa mengeluh dan mengatakan tidak bisa

- d. Level 3: *Self-responsibility* Pada level ini anak didik didorong untuk mulai bertanggung jawab atas belajarnya. Ini mengandung arti bahwa peserta didik belajar tanpa harus diawasi langsung oleh gurunya dan siswa mampu membuat keputusan secara independen tentang apa yang harus dipelajari dan bagaimana mempelajarinya. Pada level ini peserta didik sering disuruh membuat permainan atau urutan gerakan bersama temannya dalam suatu kelompok kecil. Kegiatan seperti ini sangat sulit dilakukan oleh peserta didik pada level sebelumnya. Mereka biasanya menghabiskan waktu untuk berargumentasi daripada untuk melakukan gerakan bersama-sama. Beberapa contoh perilaku siswa pada level tiga ini misalnya: di rumah: membersihkan ruangan tanpa ada yang menyuruh di tempat bermain: mengembalikan peralatan tanpa harus disuruh di kelas: belajar sesuatu yang bukan merupakan bagian dari tugas gurunya dalam Penjas: berusaha belajar keterampilan baru melalui berbagai sumber di luar pelajaran Pendidikan Jasmani dari sekolah.
- e. Level 4: *Caring*. Anak didik pada level ini tidak hanya bekerja sama dengan temannya, tetapi mereka tertarik ingin mendorong dan membantu temannya belajar. Anak didik pada level ini akan sadar dengan sendirinya menjadi sukarelawan (*volunteer*) misalnya menjadi partner teman yang tidak terkenal di kelas itu, tanpa harus disuruh oleh gurunya untuk melakukan itu. Beberapa contoh misalnya: di rumah: membantu memelihara dan menjaga binatang

peliharaan atau bayi. di tempat bermain: menawarkan pada orang lain (bukan hanya pada temannya sendiri) untuk ikut sama-sama bermain. di kelas: membantu orang lain dalam memecahkan masalah-masalah pelajaran. dalam Penjas: antusias sekali untuk bekerja sama dengan siapa saja dalam Penjas.

d) Strategi Pembelajaran

Terdapat tujuh strategi pembelajaran yang digunakan Hellison dalam mengajar tanggung jawab pribadi melalui penjas, yaitu:

- a. Penyesadaran (*awareness*)
- b. Tindakan
- c. Refleksi
- d. Keputusan pribadi
- e. Pertemuan kelompok
- f. Konsultasi
- g. Kualitas pengajar

Strategi penyesadaran dan tindakan dimaksudkan untuk menyadarkan peserta didik tentang definisi tanggung jawab baik secara kognitif maupun dalam bentuk tindakan. Strategi refleksi dimaksudkan untuk membantu peserta didik mengevaluasi sendiri mengenai komitmen dan tandakan rasa tanggung jawabnya. Strategi keputusan pribadi dan pertemuan kelompok dimaksudkan untuk memberdayakan peserta didik secara langsung dalam membuat keputusan pribadi dan kelompoknya. Strategi konsultasi dan kualitas mengajar dimaksudkan untuk menyediakan beberapa struktur dan petunjuk bagi peserta didik untuk dapat berinteraksi mengenai kualitas rasa tnggung jawab yang dikembangkannya.

e) Evaluasi *Levels of Affective Development*

Program evaluasi dalam model ini merupakan masalah tersendiri terutama bagi para guru yang belum terbiasa melakukan penilaian kualitatif. Selain penilaian yang

berhubungan dengan keolahragaan dan pendidikan jasmaninya. Beberapa bentuk penilaian yang berhubungan dengan rasa tanggung jawab ini dan seringkali menjadi fokus utama adalah sebagai berikut,

- a. catatan harian
- b. observasi
- c. refleksi peserta didik
- d. tes pengetahuan rasa tanggung jawab
- e. wawancara dengan orang lain

jadi berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran hellison merupakan model pembelajaran yang menekankan pada kesejahteraan individu secara total, pendekatannya lebih berorientasi pada siswa. Nama lain dari metode ini adalah *level of affective development*.

g. Model pembelajaran sistem individual

a) Pengertian *Personalized System of Instructions* (PSI)

Personalized System of Instructions (PSI) merupakan pembelajaran berbasis personal atau individu siswa yang sudah dimodifikasi dengan sistem *cooperative learning*. PSI merupakan pembelajaran yang menggunakan sistem modular dimana siswa dibantu oleh seorang tutor yang dapat berupa guru atau teman satu kelasnya.

Sistem pengajaran *Personalization System of Instruction* (PSI) diterapkan pada suatu pelajaran yang lengkap. Pendekatan umumnya berdasarkan pada sebuah buku ajar dengan satuan pelajaran yang terdiri atas bacaan, pertanyaan, dan soal. Setelah mempelajari setiap bagian bahan dan menjalankan seperangkat pertanyaan yang berkaitan atau menyelesaikan berbagai kegiatan, siswa

melaporkan kepada pengawas atau tutor bahwa siap untuk diuji tentang bagian tertentu dari bahan ajar.

Personalized System of Instruction (PSI) dalam pelaksanaannya sudah mencerminkan sistem pembelajaran individual, dengan beberapa modifikasi. Langkah-langkah yang ditempuh dalam pembelajaran sangat memperhatikan perbedaan individual.

b) Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Personalized System Of Instruction*

Langkah-langkah Model pembelajaran *personalized system of instruction*, yaitu:

- 1) Merumuskan sejumlah tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa
- 2) Menentukan patokan penguasaan atau *mastery* pembelajaran yang akan dipelajari.
- 3) Merumuskan satuan pelajaran yang merupakan pokok-pokok bahasa yang akan dipelajari dalam rangka mencapai tujuan.
- 4) Pokok-pokok bahasa itu dipecah ke dalam bagian-bagian lebih kecil sehingga dapat dipelajari secara tuntas.
- 5) Prosedur pembelajaran ditentukan untuk dilakukan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan.

Prosedur itu tercermin pada perumusan :

- 1) Daftar tujuan pembelajaran pada satuan pelajaran
- 2) Sejumlah saran belajar yang menekankan pada membaca materi tertulis atau materi lain.
- 3) Sejumlah kegiatan belajar untuk memberikan rangsangan berpikir dan bimbingan belajar.
- 4) Sejumlah soal tes yang berkaitan dengan tujuan daripada satuan pelajaran yang dipelajari tersebut.
- 5) Setiap peserta didik mempelajari unit-unit pelajaran dengan kecepatan sesuai dengan kemampuan masing-masing.
- 6) Tes diikuti oleh seluruh peserta didik, dengan bantuan asisten untuk memeriksa hasilnya.
- 7) Memberikan bimbingan kepada peserta didik yang belum menguasai materi penuh.
- 8) Evaluasi sumatif pada saat seluruh unit selesai dipelajari untuk menentukan angka keberhasilan.

c) Cara Pengajaran *Personalized System of Instructions*

Cara pengajaran *personalized system of instruction*, yaitu:

- 1) Penentuan tema
- 2) Pembagian materi menjadi sub bab yang lebih kecil
- 3) Pemberian modul yang harus dipelajari oleh peserta didik
- 4) Tes awal Tes ini untuk menentukan siapa siswa yang menjadi tutor untuk membimbing siswa lain yang belum tuntas.
- 5) Tutor membimbing dan mempelajari bersama materi pelajaran yang dianggap belum tuntas. satu peserta didik boleh membimbing lebih dari satu peserta didik, sesuai dengan kondisi kelas.
- 6) peserta didik dan kelompoknya mempresentasikan materi dengan teknik tanya jawab materi
- 7) Tes awal. Tes ini masih dimungkinkan saling membantu antar peserta didik tutor dengan peserta didik yang lain.
- 8) Tes akhir. Tes ini adalah tes akhir yang merupakan tes mandiri

h. Model pembelajaran berbasis event (*Sport Education Model*)

a) Pengertian Model Pembelajaran Berbasis *Event* (*Sport Education Model*)

Sport Education adalah “sebuah kurikulum dan strategi pengajaran yang dikembangkan untuk memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan, autentik dalam olahraga, tari dan aktivitas latihan”. (Siedentop D, 2004:17). Model pembelajaran ini akan melatih peserta didik untuk mampu bertindak kreatif dan benar-benar merasakan dunia olahraga yang sesungguhnya. Hal ini tentunya berbeda dengan pembelajaran penjas sekarang. Pembelajaran olahraga dalam konteks pendidikan jasmani yang saat ini masih diajarkan sepotong-sepotong, hanya memberikan bagian-bagian dari yang ada dalam cabang olahraga, selain itu nilai-nilai dan budaya yang terkandung di dalamnya sering terabaikan.

Olahraga permainan sering diajarkan melalui teknik-teknik olahraga yang sering terpisah dari suasana permainan sebenarnya dan tidak memberikan kesempatan

pada peserta didik saat berolahraga. Kegiatan belajar penjas yang sering digunakan saat ini kurang melibatkan peserta didik secara aktif dan kreatif. *Sport Education Model* diharapkan mampu mengatasi berbagai kelemahan pembelajaran yang selama ini di alami oleh para guru.

Menurut Hesti dalam bukunya Griffey (2007:56) penelitian yang telah dilakukan pada *Sport Education Model* mengindikasikan bahwa “peserta didik lebih menyukai model ini daripada pendidikan fisik tradisional dan ini lebih efektif dalam memfasilitasi jalinan dan pembelajara”.

Dunia Olahraga sekarang telah mengalami kemajuanyang sangat pesat, olahragawan sudah dianggap sebagai artis. Seiring dengan hal tersebut maka peserta didik pun juga ngin merasakan atmosfer pertandingan seperti layaknya kompetisi professional, hal ini merupakan berita positif bagi siswa maupun kemajuan pendidikan jasmani dan olahraga secara menyeluruh.

Sport Education Model memiliki enam ciri kunci yang memberikan identitas unik (Siedentop, 2004:4). Berikut ini adalah ciri dari *Sport Education Model*:

Konteks Olahraga:

- Musim
- Pertandingan formal
- Keanggotaan
- Membuat catatan
- Festival
- Puncak pertandingan

Siedentop, (2004:4-7), menjelaskan terdapat enam karakteristik model pembelajaran berbasis event yang belum ada dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Berikut karakteristik model berbasis event yang belum ada dalam pembelajaran pendidikan jasmani pada umumnya

1) Musim (*season*)

Karakteristik terdiri dari musimpraktek dan musim kompetisi/pertandingan serta diakhiri dengan puncak kompetisi dalam karakteristik ini siswa dapat belajar lebih misalnya teknik, taktik, perwasitan, pencatatan skor, dan peran lainnya. Tujuan dari *Sport Education Model* dalam musim (*season*) ini adalah memberikan pengalaman yang lengkap pada peserta didik dalam hal menguasai keterampilan olahraga sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai olahraga agar menjadi pelengkap perkembangan kepribadian peserta didik

2) Anggota Tim Olahraga

Sport education mengharuskan agar para peserta didik menjadi anggota regu diawal musim pertandingan dan menjaga afisiliasi mereka sepanjang waktu. *Afisiliasi* atau keterlitan tanggung jawab adalah suatu faktor kunci dalam meningkatkan pertumbuhan kepribadian positif bagi peserta didik. Keanggotaan tim menciptakan antusiasme dan dukungan tetapi tidak dapat dielakkan akan timbul masalah dipertengahan jalan diantara para anggota dari beberapa *team*, yang ditimbulkan biasanya karena tanggung jawab yang kurang dalam perannya di tim inilah yang dijadikan sebagai proses pendewasaan diri bagi peserta didik, berikut yang harus dijalankan oleh setiap peran tersebut:

- Panitia, Tugas dari peran ini adalah menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan persiapan dan penyelenggaraan acara.
- Pelatih dan manager tim, Bertugas memimpin team, membuat strategi.
- *Official*, Tugas official adalah membantu adminstrasi tim, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tim, termasuk P3K.
- Atlet, Bertugas sebagai pelaku dalam sebuah pertandingan sehingga sangat diperlukan kemampuan baik teknik maupun *skill*.
- Wasit, Bertugas memimpin pertandingan
- *Statistician*, Mencatat data penampilan peserta didik yang menonjol, menggabungkan ketika sudah tuntas, menyimpulkan keseluruhan kompetisi, dan menyerahkan data tersebut kepada pihak yang berwenang (Guru, *reporter*, panitia penyelenggara atau *manager*)
- *Jurnalis / Reporter*, Bertugas mengambil catatan dan statistic yang terkumpul dan mempublikasikannya.

3) Kompetisi Formal

Terdiri atas: Festival, usaha memenangkan kompetisis, dan mengikuti pertandingan pada level yang berurutan. Pengalaman yang ada akan membawa peserta didik mengetahui perkembangan mereka sebagai sebuah tim olahraga berkaitan dengan perkembangan teknik dan taktik yang harus mereka lakukan untuk bisa bersaing lebih baik

4) Puncak Pertandingan

Merupakan pertandingan grand final yang memepertemukan 2 tim terbaik pada satu musim tertentu. Puncak pertandingan haruslah sangat meriah dan merayakan keberhasilan semua peserta didik dan tim.

5) Catatan Hasil Pertandingan

Hal ini dilakukan dalam berbagai bentuk, dari mulai catatan goal masuk, tekmbakan ke gawang, jumlah pelanggaran, dan sebagainya disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

6) Perayaan Hasil Kompetisi

Kegiatan yang dilakukan adalah upacara penyerahan hadiah, medali, atau *trophy* berguna untuk memberikan kesan dan penghargaan kepada peserta didik dan tim terbaik yang telah berhasil dalam proses pembelajaran ini.

Keenam karakteristik inilah yang membuat berbeda *Sport Education* model dengan model-model pembelajran penjas yang sering diterapkan di sekolah selama ini

Sport Education Model adalah suatu model pembelajaran yang menekankan semangat berkompetisi dengan mengajarkan nilai-nilai dan budaya olahraga secara keseluruhan tanpa meninggalkan tujuan dari pendidikan jasmani.

b) Tujuan *Sport Education Model*

Setiap model pembelajaran memiliki tujuan spesifik yang berbeda, walaupun secara umum memiliki maksud tujuan yang sama dan terpenting dalam hal ini adalah titik tekan suatu model pembelajaran yang dijadikan sebagai cara dalam menyampaikan materi pendidikan jasmani. Siedentop D, (2004:8-14) menyebutkan sepuluh tujuan khusus pebelajran bagi siswa dalam *Sport Education Model*:

- a. Meningkatkan keterampilan dan kebugaran khusus untuk olahraga tertentu.
- b. Mengapresiasi dan dapat melakukan taktik permainan dalam olahraga.
- c. Berpartisipasi dalam pengembangan siswa ada tingkatan yang tepat.
- d. Berbagi dalam merencanakan dan administrasi dalam bidang olahraga.
- e. Meningkatkan tanggung jawab dan jiwa *leadership*.
- f. Dapat bekerja sama dalam satu kelompok.
- g. Meningkatkan sportifitas.
- h. Mengembangkan kapasitas untuk membuat keputusan.
- i. Mengembangkan dan menerapkan setiap peran yang terdapat di bidang olahraga.
- j. Memutuskan untuk terlibat dalam olahraga setelah jam sekolah dengan sukarela.

Berdasarkan uraian diatas mengenai tujuan *Sport Education Model* ini adalah mencoba untuk mendidik peserta didik dalam semua budaya dalam cabang olahraga tertentu olahraga. Saat peserta didik telah memiliki pengalaman olahraga yang positif *dalam Sport Education*, diharapkan mereka akan meluaskan partisipasi dan keterlibatan mereka melebihi program pendidikan jasmani yaitu berpartisipasi aktif dalam dunia olahraga.

c) Langkah – langkah *Sport Education Model*

Menurut Siedentop (2004:15-16) terdapat beberapa petunjuk dan saran untuk membantu para pengajar memulai implementasi *Sport Education Model* kemudian membangun keberhasilan pada pelaksanaannya.

1. Pilihlah cabang olahraga yang sudah dikethau dengan baik. Semua cabang oalhraga dapat menggunakan *Sport Education Model* namun yang paling cocok adalah olahraga permainan kelompok contohnya futsal, basket, bola tangan, sepak bola.
2. Sediakan kesempatan bagi siswa untuk terlibat penuh
3. Kenali dan persiapkan materi yang diperlukan
4. Buatlah pertandingan yang dilaksanakan bersifat meriah
5. Rencanakan apabila terjadi hal-hal di luar kendali seperti cuaca
6. Modifikasi peraturan, yang perlu diperhatikan dalam modifikasi tersebut adalah:
 - a) Gunakan permainan dalam format kecil
Hal ini untuk menghindari dominasi dari peserta didik yang memiliki kemampuan motorik lebih. Misalkan voli dapat dimodifikasi tiga lawan tiga dengan hanya menggunakan passing bawah.
 - b) Memodifikasi untuk menciptakan kondisi permainan yang ramah. Modifikasi lain dapat berfokus pada ukuran dari lapangan, alat dan ukuran alat yang digunakan, serta pada peraturannya.
 - c) Permainan harus dilangsungkan dalam waktu yang lebih pendek. Hal ini akan membantu peserta didik berfokus pada intensitas permainan dan mengurangi skor yang berat sebelah. Dengan menggabungkan waktu yang diperpendek dan jumlah pemain yang lebih sedikit , jumlah regu yang bertanding akan lebih banyak.

Pada model pembelajaran ini, guru hanya sebagai pengawas. peserta didik diberi tanggung jawab untuk membuat kepanitian pada penyelenggaraan *event* olahraga tertentu.

d) Program Evaluasi

Pada umumnya seorang pengajar mempunyai tanggung jawab untuk penilaian dan memberi nilai. Pemberian nilai tersebut malahan sering menjadi penanda penting dari berakhirnya semester dan akhir tahun. Persoalannya, pemberian nilai ini dihasilkan dari cara dan metode yang berbeda-beda antar pengajar. Ada yang menghasilkan nilai dari hal-hal seperti kehadiran, kedisiplinan dalam seragam, keikutsertaan siswa, yang kadang-kadang tidak ada kaitannya dengan penilaian formal dengan hasil pembelajarannya sama sekali.

1) Penilaian Otentik.

Penilaian otentik sebenarnya sudah juga dilakukan sejak lama dalam beberapa segmen pembelajaran. Misalnya, dalam pembelajaran renang yang bertujuan agar peserta didik dapat menguasai renang gaya bebas sepanjang satu lap, maka siswa akan dinilai dengan cara menyuruh peserta didik berenang sebanyak satu lapangan dalam gaya yang dipelajari. Biasanya peserta didik berenang merupakan hasil yang penting dan relevan sebab hal itu menggambarkan kemampuan renang dalam jarak yang sama seperti dipelajari dalam pelajaran. Bentuk penilaian lain dalam belajar gerak biasanya kurang otentik, khususnya yang dihubungkan dengan tes keterampilan. Tes untuk menilai kemampuan peserta didik dalam *passing* bawah voli, biasanya digunakan tes *passing* ke tembok yang dihitung frekuensinya.

2) Penilaian dalam *Sport Education*.

Contoh-contoh penilaian di bawah ini menggambarkan bagaimana *sport education* dinilai. Pengajar menggunakan daftar periksa (*checklist*) keterampilan untuk menetapkan tingkat kemampuan peserta didik dalam pertandingan. Daftar periksa tersebut dapat juga digunakan untuk tujuan penilaian. Daftar tersebut menunjukkan kemajuan dan penyelesaian yang berhasil dalam keterampilan yang relevan.

Dalam senam, pelaksanaan rangkaian dalam kompetisi dinilai oleh pengajar, dan penilaian ini dapat juga digunakan untuk tujuan pemberian nilai belajar gerak. Rangkaian adalah suatu seri keterampilan yang digabungkan bersama untuk menghasilkan efek estetis menyeluruh. Rangkaian itu merupakan jenis penampilan yang relevan untuk dinilai dan mewakili keterampilan otentik dalam *sport education*.

Delapan model pembelajaran di atas dapat direfleksikan guru sebagai pedoman model pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah. Tentunya di sesuaikan dengan jenis materi yang di sampaikan. Dengan adanya strategi mengajar pada pendidikan jasmani yang dituangkan dalam model pembelajaran maka hal tersebut akan membantu menunjang pembentukan kepribadian peserta didik karena kita bisa melihat dari tujuan pendidikan jasmani. Model pembelajaran yang digunakan juga mempunyai tujuan, dan salah satunya adalah pembentukan motorik melalui kegiatan di dalam model pembelajaran yang diterapkan.

B. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Caecilia Yuli Andana Sari yang berjudul “Tingkat Pengetahuan Guru Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di SMA Negeri Se Kabupaten Bantul”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan guru penjas tentang pengembangan pendidikan karakter melalui pembelajaran pendidikan jasmani di SMA Negeri se- Kabupaten Bantul masuk kedalam kategori cukup.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti adalah terletak pada pengetahuan tentang model pembelajaran, sama-sama melibatkan guru dalam subjek penelitian. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya untuk menguatkan pendidikan karakter peserta didik. Sedangkan peneliti ingin mengetahui pengetahuan metode mengajar guru pendidikan jasmani.

2. Penelitian relevan yang dilakukan oleh Agung Satria Wardana yang berjudul “Tingkat Pengetahuan Guru Pendidikan Jasmani Terhadap Penjas Adaptif Di Sekolah Inklusi Se-Kecamatan Sentolo Dan Pengasih Kulon Progo”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani terhadap materi pendidikan jasmani adaptif di sekolah inklusi seKecamatan Sentolo dan Pengasih dalam kategori cukup.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti terletak pada tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani sama. Perbedaannya terletak pada penerapan materi pengetahuan, peneliti sebelumnya materi pendidikan jasmani

adaptif, sedangkan materi yang digunakan adalah metode pembelajaran pendidikan jasmani.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan jasmani memiliki tujuan mendorong keterampilan motorik, dan keterampilan fisik. Dalam sebuah pembelajaran jasmani di sekolah menengah atas (SMA), pendidik dalam memberikan materi kurang sesuai dengan model pembelajaran, sehingga peserta didik menjadi tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran dan pembelajaran menjadi kurang optimal.

Seharusnya, seorang guru menerapkan berbagai macam model pembelajaran agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan membuat peserta didik menjadi lebih antusias mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani. Sebagai seorang guru penting juga mengetahui macam-macam model pembelajaran.

Namun tidak semua pendidik memiliki pengetahuan tentang model pembelajaran pendidikan jasmani. Oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui tentang pengetahuan guru penjas terhadap model pembelajaran pendidikan jasmani. Maka dari itu dilakukan suatu pengukuran dengan sebuah tes pengetahuan dalam bentuk tes pilihan ganda (*multiple choice*). Melalui tes pengetahuan, selain mengetahui pengetahuan guru penjas terhadap model pembelajaran pendidikan jasmani.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Deskriptif yang dimaksud adalah analisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data. Sedangkan yang dimaksud penelitian kuantitatif adalah penelitian yang hasil akhirnya dapat di hitung. Penelitian ini bertujuan untuk mencari fakta tentang seberapa tinggi tingkat pengetahuan guru tentang model pembelajaran pendidikan jasmani di SMA Negeri se – Kota Yogyakarta

B. Operasional Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tingkat pengetahuan guru tentang model pembelajaran pendidikan jasmani di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta. Pengetahuan yang dimaksud adalah mengingat atau disebut *remember* yang digunakan untuk menjawab faktual, menguji ingatan tentang model yang terdapat dalam pendidikan jasmani. Pengukuran pengetahuan guru pendidikan jasmani tentang model pembelajaran pendidikan jasmani diukur melalui tes tertulis dalam bentuk pilihan ganda yang meliputi 25 soal dan hasilnya berupa skor.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Arikunto, S (2002), menjelaskan populasi adalah subjek penelitian yang di ambil secara keseluruhan. Guru penjas SMA Negeri se-Kota Yogyakarta sebanyak 22 guru adalah populasi dalam penelitian ini. Proses pengambilan data menggunakan butiran soal yang dibagikan kepada setiap responden.

Tabel 4. Jumlah guru penjas SMA Negeri Se – Kota Yogyakarta

Nama Sekolah	Alamat	Jumlah Guru
SMA Negeri 1	Jl. Hos Cokroaminoto 10, Pakuncen, Wirobrajan	2
SMA Negeri 2	Jl. Bener, Karangwaru, Tegalrejo	2
SMA Negeri 3	Jl. Laksda Yos Sudarso 7, Kotabaru, Gondokusuman	2
SMA Negeri 4	Jl. Magelang, Karangwaru, Tegalrejo	2
SMA Negeri 5	Jl. Nyi Pembayun 39, Prenggan, Kotagede	2
SMA Negeri 6	Jl. C. Simanjuntak 2, Terban, Gondokusuman	2
SMA Negeri 7	Jl. MT Haryono 47, Suryodiningratan, Mantrijeron	2
SMA Negeri 8	Jl. Sidobali 1, Mujamuju, Umbulharjo	2
SMA Negeri 9	Jl. Sagan 1, Terban, Gondokusuman	2
SMA Negeri 10	Jl. Gadean 5, Ngupasan, Gondomanan	2
SMA Negeri 11	Jl. AM Sangaji 50, Cokrodiningratan, Jetis	2
Jumlah		22

D. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri se-Kota Yogyakarta. Waktu penelitian dilaksanakan mulai dari tanggal 1 Oktober 2019 – 1 Januari 2020

E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen penelitian

Menurut pengertian Arikunto, S (2002) instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Alat untuk pengumpulan data disebut dengan instrumen yang nantinya akan digunakan dalam penelitian.

Hadi, S. (1971:7-9), menjelaskan ada tiga langkah yang ditempuh dalam menyusun instrumen yaitu;

a. Mendefinisikan Konstrak

Tingkat pengetahuan guru terhadap model pembelajaran penjas melalui pembelajaran penjas di Kota Yogyakarta.

b. Menyidik Faktor

Dengan di tentukannya faktor maka akan diketahui tingaktan soal.

c. Menyusun Butir-butir Pertanyaan

Dan yang terakhir adalah menyusun butir soal yang kemudian dijabarkan menjadi butir-butir pertanyaan

Kisi-kisi angket disajikan pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Kisi-kisi Pertanyaan Uji Coba Penelitian

Variabel	Faktor	Indikator	Kategori Soal	Jumlah
			Pengetahuan (C1)	
Tingkat Pengetahuan Guru Tentang Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani	Pembelajaran Pendekatan taktik (TGfU)	• Memahami pengertian dari Pendekatan taktik	1,3	2
		• Tujuan pendekatan takik	4	1
		• Langkah-langkah pembelajaran taktik	2	1
	Model Belajar <i>Peer Teaching</i>	• Memahami pengertian metode belajar <i>peer teaching</i>	5,7	2
		• Konsep belajar <i>peer teaching</i>	6,37	2
		• Kelebihan dan kekurangan metode <i>peer teaching</i>	8	1
	<i>Cooperatif Learning</i>	• Memahami pengertian <i>cooperative learning</i>	9, 10, 11,	3
		• Langkah-langkah model <i>cooperatif learning</i>	12,	1
		• Kelompok model <i>cooperative lerning</i>	36,	1
	Model <i>Inkuiri</i>	• Pengertian model <i>inkuiri</i>	13, 32, 35,	3
		• Langkah-langkah model <i>inkuiri</i>	14, 15,	2
	Model pengajaran langsung (<i>direct instruction</i>)	• Pengertian model pembelajaran langsung.	17	1
		• Tahapan model pembelajaran langsung	26	1
		• Strategi pembelajaran langsung.	16,	1
		• Kelebihan dan kekuarangan model pembelajaran langsung.	18,33	2

	Model tanggung jawab pribadi dan sosial	• Pengertian model pembelajaran model tanggung jawab pribadi dan social	19, 25,	2
		• Tujuan model pembelajaran tanggung jawab pribadi dan social	20,	1
		• Penerapan strategi pembelajaran model tanggung jawab pribadi dan social	21, 22, 34	3
	Model pembelajaran <i>system individual</i> (PSI)	• Pengertian model pembelajaran.	23,	1
		• Penerapan dalam model pembelajaran <i>system individual</i> dalam pendidikan jasmani	38, 24,	2
	Model pembelajaran berbasis <i>sport event</i> (<i>Sport Education</i>)	• Pengertian <i>Sport Education</i> .	27, 28,	2
		• Karakteristik <i>sport education</i>	29, 40,	2
		• Tujuan <i>sport education</i>	39,	1
		• Penerapan model <i>sport education</i> dalam penjas	30.31	2
	Jumlah		40	40

Indikator telah tercantum didalam bentuk kisi-kisi, selanjutnya akan akan disusun menjadi butir. Mengenai bentuk jawaban dalam tes menggunakan empat opsi jawaban yang terdiri dari: (a,b,c,dan d).

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan *Test*, dimana instrumen yang digunakan berupa butiran soal. Berikut angkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Peneliti mencari dan mengobservasi data guru PJOK SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta.
- b. Setelah didapat informasi, peneliti menentukan jumlah guru PJOK SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta

- c. Setelah di putuskan peneliti membuat butiran soal dan membagikan tes kepada responden uji coba.
- d. Selanjutnya peneliti mengumpulkan hasil dan menganalisis data uji coba untuk menemukan uji kelayakan.
- e. Setelah instrumen mendapat kelayakan dan valid untuk di teliti , maka peneliti melakukan penelitian dengan memberikan soal ke setia guru penjas di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta
- f. Setelah memperoleh data penelitian peneliti menganalisa untuk di ambil kesimpulan dan saran.

F. Uji Coba Instrumen

Sebelum di uji cobakan, terlebih dahulu angket dilakukan *judgment expert*/ dengan dosen ahli yaitu bapak Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd sebelum instrumen digunakan sebagai instrumen penelitian, maka perlu dilakukan uji instrumen untuk mengkaji validitas dan reliabilitas instrumen. Responden dalam uji coba penelitian menggunakan 15 guru Penjas SMA Negeri di Kabupaten Sleman. Uji validitas dan reliabilitas menggunakan bantuan komputer yaitu *SPSS 25*.

G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

a. Uji Validitas Instrumen

Menurut pengertian Arikunto, (2006) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan instrumen.

Dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi yang dikenal dengan rumus korelasi *Product Moment*, perhitungannya menggunakan *SPSS 25*. Nilai rxy yang

diperoleh akan dikonsultasikan dengan harga *product moment* pada pada taraf signifikansi 0,05. Bila $r_{xy} > r_{tab}$ maka item tersebut dinyatakan valid.

Uji validitas butir soal menggunakan bantuan komputer program *SPSS 25*. Sedangkan butir soal yang sah atau valid apabila mempunyai harga r hitung $\geq r$ tabel (0,514) dengan taraf signifikan 5% pada $df (N-2) = 13$. Dari hasil uji coba 40 butir pertanyaan soal tes dinyatakan gugur sebanyak 15 butir yaitu 1, 2, 11, 17, 21, 22, 23, 24, 24, 26, 27, 28, 32, 34, 36, diperoleh validitas total sebesar 1.00.

Tabel 6. Hasil Uji Validitas Instrumen

No	Variabel	Butir	Butir Sahih	Butir Gugur	No. Butir gugur
1.	Tingkat Pengetahuan Guru Tentang Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani	40	25	15	1, 2, 11, 17, 21, 22, 23, 24, 24, 26, 27, 28, 32, 34, 36,
Jumlah		40	25	15	15

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Menurut pengertian Arikunto, S. (2006:174), reliabilitas instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data.

Reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Perhitungannya menggunakan *SPSS 25*. Berdasarkan hasil analisis, hasil uji reliabilitas instrumen sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Realibilitas

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0,918	40

Menurut Sutrisno Hadi (1971:71), sebagai tolak ukur tinggi rendahnya koefisien reliabilitas digunakan interpretasi yang digunakan oleh sebagai berikut:

Tabel 8. Koefisien Reliabilitas

Koefisien Reliabilitas	Kategori
0,800 – 1,00	Sangat Tinggi
0,600 – 0,800	Tinggi
0,400 – 0,600	Cukup
0,200 – 0,400	Rendah
0,00 – 0,200	Sangat Rendah

Sumber: Sutrisno Hadi (1971:71)

Hasil uji reliabilitas menggunakan bantuan komputer program *SPSS 25.0 for Windows Evaluation Version*, diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,918. Hasil tersebut dapat disimpulkan instrumen dikatakan reliabel atau andal, dengan reliabilitas yang sangat tinggi.

H. Tingkat Kesukaran Soal

Menurut pengertian Arikunto, (2013:209), tingkat kesukaran soal adalah peluang antara menjawab benar dan pada tingkat kesulitan soal yang biasanya dinyatakan dalam bentuk indeks.

Kriteria tingkat kesukaran suatu item soal dapat dilihat pada tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9. Tingkat Kesukaran Soal

P – P	Kriteria
0,00 – 0,29	Soal Sukar
0,30 – 0,69	Sedang
0,70 – 1,00	Soal Mudah

Distraktor : Arikunto (2013:209)

Hasil analisis tingkat kesukaran butir instrument, disajikan pada tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Analisis Tingkat Kesukaran

<i>Proportion Correct (p)</i>	Kategori Soal	Frekuensi (Jumlah Butir)	Persentase
> 0,71	Mudah	9	22,5%
0,31- 0,70	Sedang	21	52,5%
< 0,30	Sukar	10	25%
Jumlah		40	100%

Dapat diketahui berdasarkan tabel 10, menunjukkan tingkat kesukaran butir instrumen berada pada kategori “mudah” sebesar 22,5% (9 butir), “sedang” sebesar 52,5% (21 butir), “sukar” sebesar 25% (10 butir).

Tabel 11. Kisi-kisi Soal Setelah Uji Coba

Variable	Faktor	Indikator	Kategori Soal	Jumlah
			Pengetahuan (C1)	
Tingkat Pengetahuan Guru Tentang Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani	Pembelajaran Pendekatan taktik (TGfU)	• Tujuan pendekatan takik	2	1
		• Langkah-langkah pembelajaran taktik	1	1
	Model Belajar <i>Peer Teaching</i>	• Memahami pengertian metode belajar <i>peer teaching</i>	3, 5	2
		• Konsep belajar <i>peer teaching</i>	4, 22	2
		• Kelebihan dan kekurangan metode <i>peer teaching</i>	6	1
	<i>Cooperatif Learning</i>	• Memahami pengertian <i>cooperative learning</i>	7	1
		• Langkah-langkah model <i>cooperatif learning</i>	9	1
		• Kelompok model <i>cooperative learning</i>	8	1

	Model <i>Inkuiri</i>	• Pengertian model <i>inkuiri</i>	10, 21	2	
		• Langkah-langkah model <i>inkuiri</i>	11, 12	2	
	Model pengajaran langsung (<i>direct instruction</i>)	• Pengertian model pembelajaran langsung.	13,	1	
		• Kelebihan dan kekuarangan model pembelajaran langsung.	14, 20	2	
	Model tanggung jawab pribadi dan sosial	• Pengertian model pembelajaran model tanggung jawab pribadi dan sosial	15	1	
		• Tujuan model pembelajaran tanggung jawab pribadi dan sosial	16	1	
	Model pembelajaran <i>system individual</i> (PSI)	• Penerapan dalam model pembelajaran <i>system individual</i> dalam pendidikan jasmani	23	1	
	Model pembelajaran berbasis <i>event</i> (<i>Sport Education</i>)	• Pengertian <i>Sport Education</i> .	17, 25	2	
		• Karakteristik sport education	19	1	
		• Tujuan <i>sport education</i>	24	1	
		• Penerapan model <i>sport education</i> dalam penjas	18	1	
	JUMLAH			25	25

I. Teknik Analisis Data

Sebelum data menjadi sebuah deskriptif terlebih dahulu diolah menggunakan rumus yang tersedia. Menurut Arikunto, S. (1998:284), menjelaskan data yang bersifat kuantitatif yang berwujud angka dari hasil perhitungan atau pengukuran dapat diproses.

Penilaian atau evaluasi dalam penelitian ini, menggunakan skor. Dimana setiap jawaban benar memiliki bobot nilai satu, dan untuk yang menjawab salah maka

tidak akan mendapatkan nilai atau zero.umlah butir soal dalam tes pengetahuan berjumlah 25 soal dengan nilai maksimal 25.

Setelah diketahui nilai tes pengetahuan maka akan dihitung presentase dan menggunakan rumus Anas Sudijono (2012:43) sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Presentase

f : Frekuensi jawaban responden

n : Frekuensi jawaban yang diharapkan
(Sudijono, 2009: 40)

Menurut Arikunto (1998:284), data yang diperoleh kemudian dianalisis dan dinyatakan dengan presentase. Kemudian nilai peresentasi diterapkan pada tabel norma nilai presentase dari yaitu :

Tabel 12. Norma Nilai Presentase

Interval Nilai	Keterangan
76% - 100%	Tinggi
56% - 75%	Cukup
40% - 55%	Rendah
< 40%	Kurang

(Sumber: Arikunto, 2006: 207)

Berdasarkan tabel 12. dijelaskan interval nilai adalah jumlah butir soal betul dari guru penjas kemudian dijadikan dalam persen, kemudian dapat dimasukkan dalam empat kategori yaitu: tinggi, cukup, rendah dan kurang.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data hasil penelitian tingkat pengetahuan guru tentang model pembelajaran Pendidikan jasmani di SMA Negeri se Kota Yogyakarta, yang diungkapkan dengan tes yang berjumlah 25 butir soal, dengan menjawab benar mendapat skor 1 dan menjawab salah mendapatkan skor 0.

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang tingkat pengetahuan guru tentang model pembelajaran Pendidikan jasmani di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta didapat skor terendah (*minimum*) 10,00, skor tertinggi (*maksimum*) 22,00, rerata (*mean*) 14,55 nilai tengah (*median*) 15,000, nilai yang sering muncul (*mode*) 16,00, *standar deviasi* (SD) 3,203. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 13 sebagai berikut:

Tabel 13. Deskriptif Statistik Tingkat Pengetahuan Guru tentang Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta

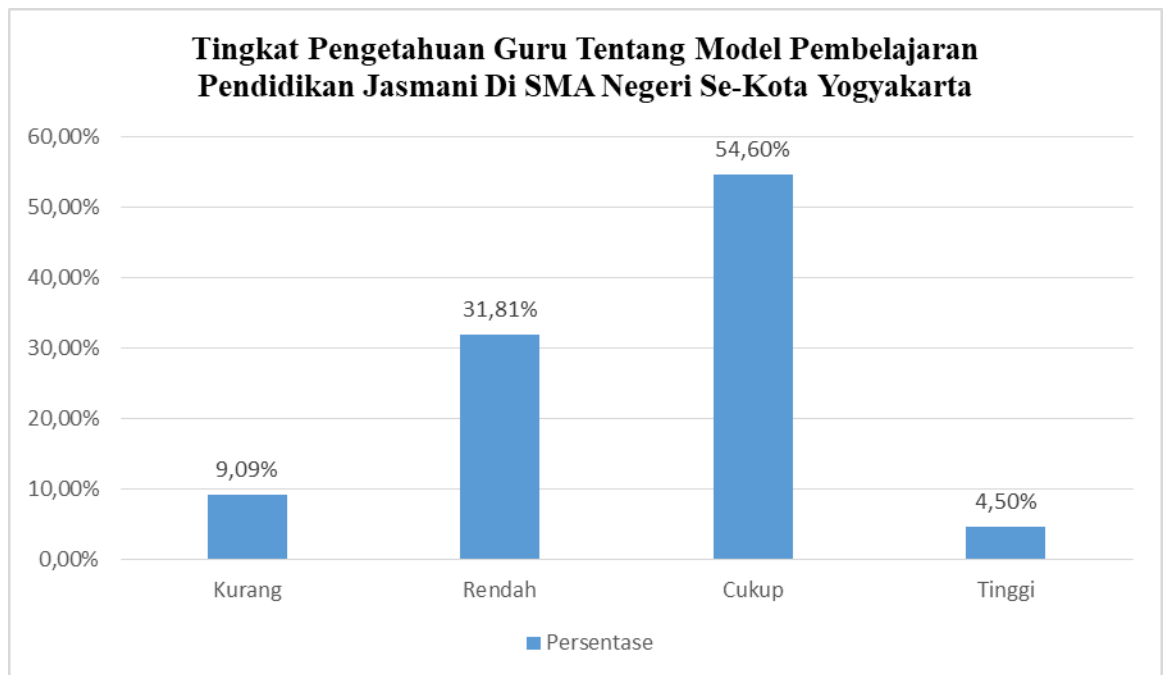
Statistik	
<i>N</i>	22
<i>Mean</i>	14,55
<i>Median</i>	15,00
<i>Mode</i>	16,00
<i>Std, Deviation</i>	3,203
<i>Minimum</i>	10,00
<i>Maximum</i>	22,00

Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, tingkat pengetahuan guru tentang model pembelajaran pendidikan jasmani di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta disajikan pada tabel 14 sebagai berikut:

Tabel 14. Norma Penilaian Tingkat Pengetahuan Guru Tentang Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	76% - 100%	Tinggi	1	4,5 %
2	56% - 75%	Cukup	12	54,6 %
3	40% - 55%	Rendah	7	31,81 %
4	< 40	Kurang	2	9,09%
Jumlah			22	100%

Berdasarkan Norma Penilaian pada table 14 tersebut diatas, tingkat pengetahuan guru tentang model pembelajaran Pendidikan jasmani di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta dapat disajikan pada gambar 3 sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Batang Tingkat Pengetahuan Guru Tentang Model Pembelajaran Pendidikan di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta

Berdasarkan gambar 2 di atas diketahui tingkat pengetahuan guru tentang model pembelajaran Pendidikan jasmani di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta berada pada kategori “kurang” sebesar 9,09% (2 guru), “rendah” sebesar 31,81% (7 guru), “cukup” sebesar 54,6% (12 guru), dan “tinggi” sebesar 4,5% (1 guru). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 14,55, tingkat pengetahuan guru tentang model pembelajaran Pendidikan jasmani di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta dalam kategori “**cukup**”.

Hasil analisis pengetahuan guru tentang model pembelajaran Pendidikan jasmani di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta pada setiap faktor dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Faktor Pembelajaran Pendekatan taktik (TGfU)

Hasil analisis faktor pembelajaran taktik diukur dengan butir soal pernyataan sebanyak 2 butir soal, dengan menjawab benar mendapat skor 1 dan menjawab salah mendapatkan skor 0. Hasil analisis diperoleh nilai maksimum = 2, nilai minimum = 1, rata-rata (mean) = 1,68, median = 2, modus sebesar = 2 ; standart deviasi = 0,477. Setelah data dianalisis diperoleh deskripsi hasil penelitian faktor pembelajaran taktik dapat dilihat pada tabel 15 di bawah ini:

Tabel 15. Deskriptif Statistik Faktor Pembelajaran Pendekatan taktik (TGfU)

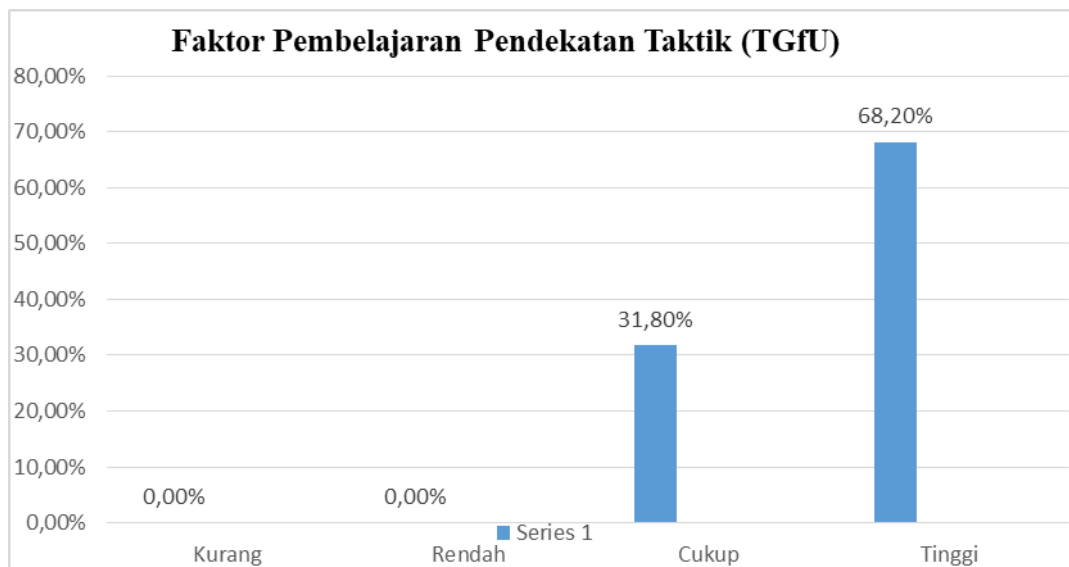
Statistik	
<i>N</i>	22
<i>Mean</i>	1,68
<i>Median</i>	2,00
<i>Mode</i>	2,00
<i>Std. Deviation</i>	0,477
<i>Minimum</i>	1
<i>Maximum</i>	2

Berdasarkan deskripsi di atas apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, tingkat pengetahuan guru tentang model pembelajaran Pendidikan jasmani di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor Pembelajaran Pendekatan taktik (TGfU) disajikan pada tabel 16 sebagai berikut:

Tabel 16. Norma Penilaian faktor Pembelajaran Pendekatan taktik (TGfU)

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	76% - 100%	Tinggi	15	68,2
2	56% - 75%	Cukup	7	31,8
3	40% - 55%	Rendah	0	0
4	< 40	Kurang	0	0
Jumlah			22	100%

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 16 tersebut di atas, tingkat pengetahuan guru tentang model pembelajaran Pendidikan jasmani di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor Pembelajaran Pendekatan taktik (TGfU) dapat disajikan pada gambar 3 sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram Batang Faktor Pembelajaran Pendekatan Taktik (TGfU) di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta

Berdasarkan tabel 16 dan gambar 3 di atas diketahui tingkat pengetahuan guru tentang model pembelajaran Pendidikan jasmani di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor Pembelajaran Pendekatan taktik (TGfU) berada pada kategori “kurang” sebesar 0 % (0 guru), “rendah” sebesar 0 % (0guru), “cukup” sebesar 31,80% (7 guru), dan “tinggi” sebesar 68,20% (15 guru).

2. Faktor Model Belajar *Peer Teaching*

Hasil analisis faktor pembelajaran *peer teaching* diukur dengan butir pernyataan sebanyak 5 butir, dengan menjawab benar mendapat skor 1 dan menjawab salah mendapatkan skor 0. Hasil analisis diperoleh nilai maksimum = 5, nilai minimum = 2, rata-rata (mean) = 3,41, median = 4,00, modus sebesar = 4 ; standart deviasi = 0,908. Setelah data dianalisis diperoleh deskripsi hasil penelitian faktor pembelajaran *peer teaching* dapat dilihat pada tabel 17 di bawah ini:

Tabel 17. Deskriptif Statistik Faktor Pembelajaran Model Belajar *Peer Teaching*

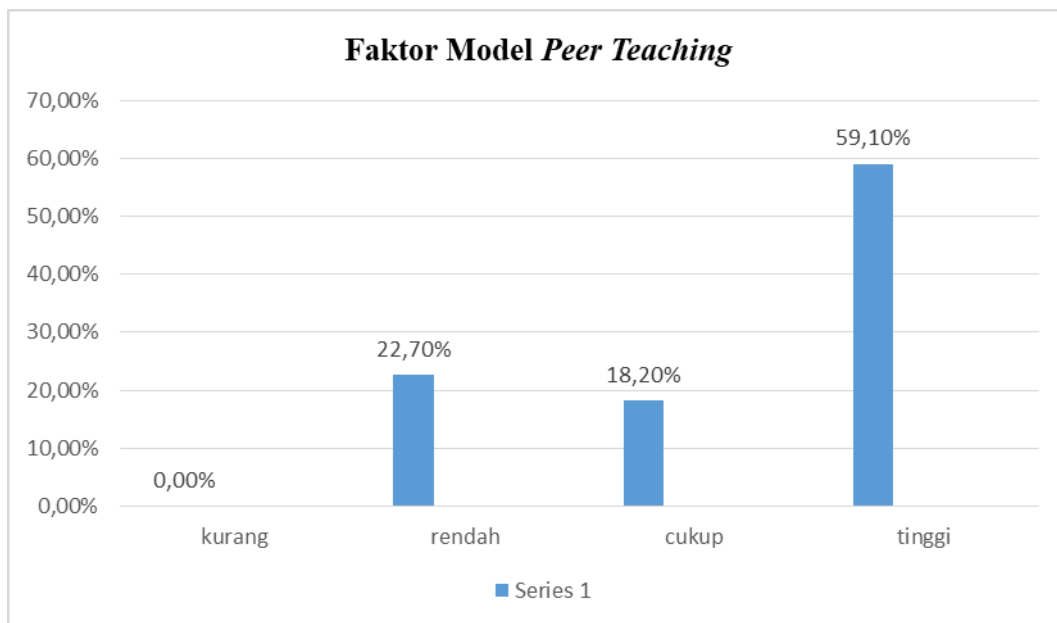
Statistik	
<i>N</i>	22
<i>Mean</i>	3,41
<i>Median</i>	4,00
<i>Mode</i>	4
<i>Std, Deviation</i>	0,908
<i>Minimum</i>	2
<i>Maximum</i>	5

Berdasarkan deskriptid diatas apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, tingkat pengetahuan guru tentang model pembelajaran Pendidikan jasmani di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor Pembelajaran Model Belajar *Peer Teaching* disajikan pada tabel 18 sebagai berikut:

Tabel 18. Norma Penilaian Faktor Pembelajaran Model Belajar *Peer Teaching*

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	76% - 100%	Tinggi	13	59,1 %
2	56% - 75%	Cukup	4	18,2 %
3	40% - 55%	Rendah	5	22,7 %
4	< 40	Kurang	0	0 %
Jumlah			22	100%

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 18 tersebut di atas, tingkat pengetahuan guru tentang model pembelajaran pendidikan jasmani di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor Pembelajaran Metode Belajar *Peer Teaching* dapat disajikan pada gambar 4 sebagai berikut:



Gambar 4. Diagram Batang Faktor Pembelajaran Model Belajar *Peer Teaching* di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta

Berdasarkan tabel 18 dan gambar 4 di atas diketahui tingkat pengetahuan guru tentang model pembelajaran pendidikan jasmani di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor Pembelajaran Model *Belajar Peer Teaching* berada pada kategori “kurang” sebesar 0% (0 guru), “rendah” sebesar 22,70% (5 guru), “cukup” sebesar 18,20% (4 guru), dan “tinggi” sebesar 59,10% (13 guru).

3. Faktor *Cooperatif Learning*

Hasil analisis faktor *cooperative learning* di ukur dengan butir pernyataan sebanyak 3 butir, dengan menjawab benar mendapat skor 1 dan menjawab salah mendapatkan skor 0. Hasil analisis diperoleh nilai maksimum = 2, nilai minimum = 0, rata-rata (mean) = 1,09, median = 1,00, modus sebesar = 1 ; standart deviasi = 0,610. Setelah data dianalisis diperoleh deskripsi hasil penelitian faktor pembelajaran *cooperative learning* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 19. Deskriptif Statistik Faktor Model Belajar *Cooperatif Learning*

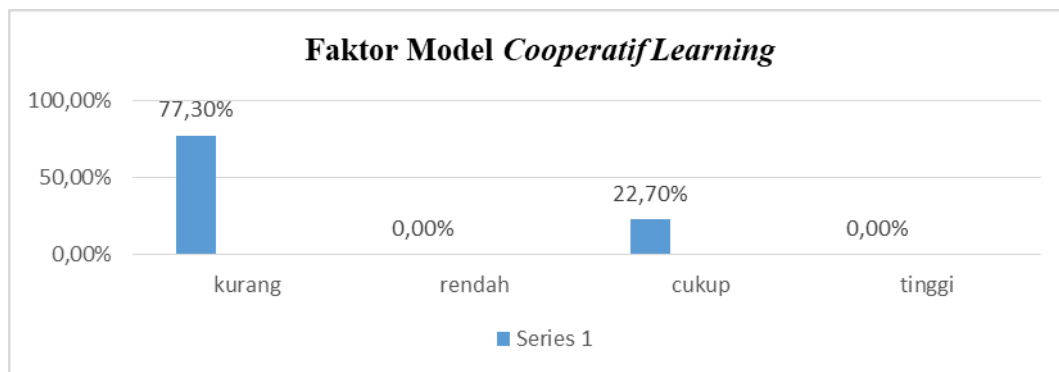
Statistik	
<i>N</i>	22
<i>Mean</i>	1,09
<i>Median</i>	1,00
<i>Mode</i>	1
<i>Std, Deviation</i>	0,610
<i>Minimum</i>	0
<i>Maximum</i>	2

Berdasarkan deskriptif di atas apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, tingkat pengetahuan guru tentang model pembelajaran pendidikan jasmani di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor Model Belajar *Cooperatif Learning* disajikan pada tabel 20 sebagai berikut:

Tabel 20. Norma Penilaian Faktor Pembelajaran Model *Cooperatif Learning*

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	76% - 100%	Tinggi	0	0 %
2	56% - 75%	Cukup	5	22,7 %
3	40% - 55%	Rendah	0	0 %
4	< 40	Kurang	17	77,3 %
Jumlah			22	100%

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 20 tersebut di atas, tingkat pengetahuan guru tentang model pembelajaran pendidikan jasmani di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta berdasarkan berdasarkan faktor model Belajar *Cooperatif Learning* dapat disajikan pada gambar 5 sebagai berikut:



Gambar 5. Diagram Batang Faktor Pembelajaran Model Belajar Kooperatif Learning di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta

Berdasarkan tabel 20 dan gambar 5 di atas diketahui tingkat pengetahuan guru tentang model pembelajaran pendidikan jasmani di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor berdasarkan faktor Model Belajar *Kooperatif Learning* berada pada kategori “kurang” sebesar 77,30% (17 guru), “rendah” sebesar 0% (0 guru), “cukup” sebesar 22,70% (5 guru), dan “tinggi” sebesar 0% (0 guru).

4. Faktor Model *Inkuiri*

Hasil analisis faktor *inkuiri* di ukur dengan butir pernyataan sebanyak 4 butir, dengan menjawab benar mendapat skor 1 dan menjawab salah mendapatkan skor 0. Hasil analisis diperoleh nilai maksimum = 4, nilai minimum = 1, rata-rata (mean) = 2,50, median = 2,00, modus sebesar = 2 ; standart deviasi = 0,913. Setelah data dianalisis diperoleh deskripsi hasil penelitian faktor pembelajaran *inkuiri* dapat dilihat pada tabel 21 di bawah ini:

Tabel 21. Deskriptif Statistik Faktor Model *Inkuiri*

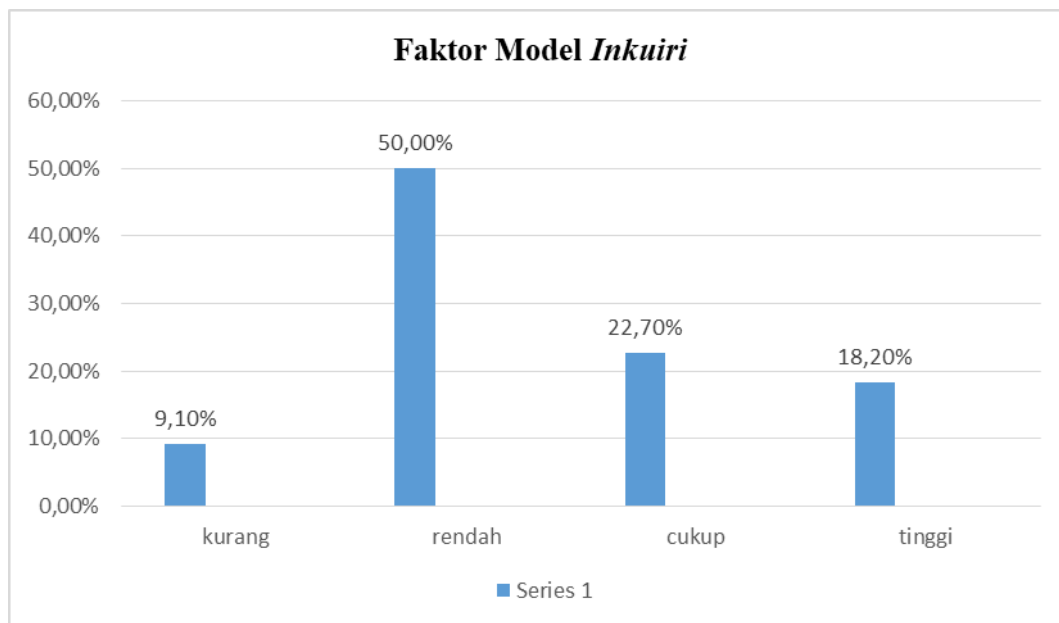
Statistik	
<i>N</i>	22
<i>Mean</i>	2,50
<i>Median</i>	2,00
<i>Mode</i>	2
<i>Std, Deviation</i>	0,913
<i>Minimum</i>	1
<i>Maximum</i>	4

Berdasarkan deskriptif diatas apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, tingkat pengetahuan guru tentang model pembelajaran pendidikan jasmani di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor model *inkuiri* disajikan pada tabel 22 sebagai berikut:

Tabel 22. Norma Penilaian Faktor Pembelajaran Model *Inkuiri*

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	76% - 100%	Tinggi	4	18,2%
2	56% - 75%	Cukup	5	22,7%
3	40% - 55%	Rendah	11	50,0%
4	< 40	Kurang	2	9,1%
Jumlah			22	100%

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 22 tersebut di atas, tingkat pengetahuan guru tentang model pembelajaran pendidikan jasmani di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor model *inkuiri* dapat disajikan pada gambar 6 sebagai berikut:



Gambar 6. Diagram Batang Faktor Model Inkuiri di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta

Berdasarkan tabel 22 dan gambar 6 di atas diketahui tingkat pengetahuan guru tentang model pembelajaran pendidikan jasmani di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor Model *Inkuiri* berada pada kategori “kurang” sebesar 9,1% (2 guru), “rendah” sebesar 50% (11 guru), “cukup” sebesar 22,70% (5 guru), dan “tinggi” sebesar 18,2% (4 guru).

5. Faktor Model pengajaran langsung (*direct instruction*)

Hasil analisis faktor pembelajaran langsung di ukur dengan butir pernyataan sebanyak 3 butir, dengan menjawab benar mendapat skor 1 dan menjawab salah mendapatkan skor 0. Hasil analisis diperoleh nilai maksimum = 2, nilai minimum = 0, rata-rata (mean) = 1,27, median = 1,00, modus sebesar = 2 ; standart deviasi =

0,767. Setelah data dianalisis diperoleh deskripsi hasil penelitian faktor model pengajaran langsung dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 23. Deskriptif Statistik Faktor Model Pengajaran Langsung

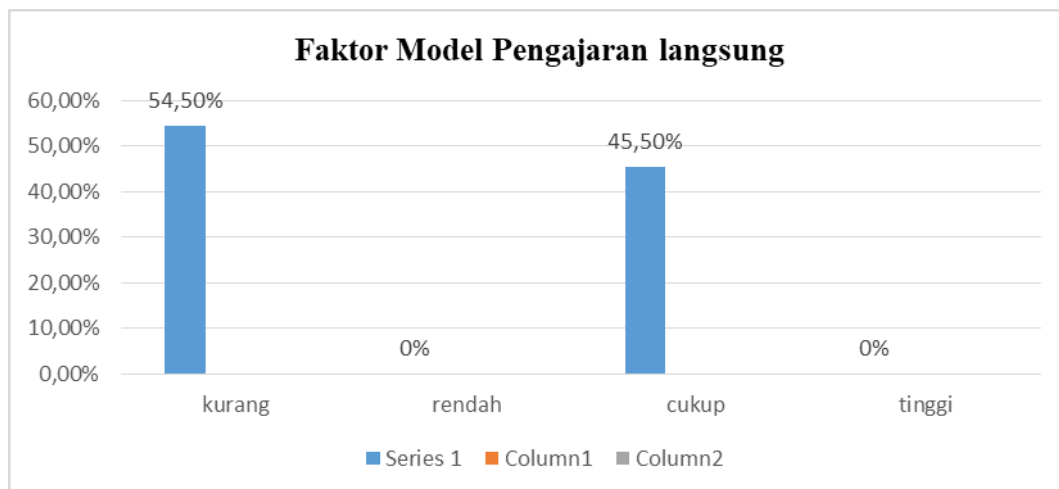
Statistik	
<i>N</i>	22
<i>Mean</i>	1,27
<i>Median</i>	1,00
<i>Mode</i>	2
<i>Std. Deviation</i>	0,767
<i>Minimum</i>	0
<i>Maximum</i>	2

Berdasarkan deskriptif di atas apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, tingkat pengetahuan guru tentang model pembelajaran pendidikan jasmani di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor Model pengajaran langsung (*direct instruction*) disajikan pada tabel 24 sebagai berikut:

Tabel 24. Norma Penilaian Faktor Pembelajaran Model Pengajaran Langsung (*direct instruction*)

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	76% - 100%	Tinggi	0	0 %
2	56% - 75%	Cukup	10	45,5%
3	40% - 55%	Rendah	0	0 %
4	< 40	Kurang	12	54,5%
Jumlah			22	100%

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 24 tersebut di atas, tingkat pengetahuan guru tentang model pembelajaran pendidikan jasmani di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta berdasarkan berdasarkan faktor Model pengajaran langsung (*direct instruction*) dapat disajikan pada gambar 7 sebagai berikut:



Gambar 7. Diagram Batang Faktor Model Pengajaran Langsung di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta

Berdasarkan tabel 24 dan gambar 7 di atas diketahui tingkat pengetahuan guru tentang model pembelajaran pendidikan jasmani di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor Model pengajaran langsung (*direct instruction*) berada pada kategori “kurang” sebesar 54,5% (12 guru), “rendah” sebesar 0% (0 guru), “cukup” sebesar 45,5% (10 guru), dan “tinggi” sebesar 0% (0 guru).

6. Faktor Model Tanggung Jawab Pribadi Dan Sosial

Hasil analisis faktor model tanggung jawab pribadi dan sosial di ukur dengan butir pernyataan sebanyak 2 butir, dengan menjawab benar mendapat skor 1 dan menjawab salah mendapatkan skor 0. Hasil analisis diperoleh nilai maksimum = 2, nilai minimum = 0, rata-rata (mean) = 1,14, median = 1,00, modus sebesar = 1 ; standart deviasi = 0,710. Setelah data dianalisis diperoleh deskripsi hasil penelitian

faktor model tanggung jawab pribadi dan sosial dapat dilihat pada tabel 25 di bawah ini:

Tabel 25. Deskriptif Statistik Faktor Model Tanggung Jawab Pribadi Dan Sosial

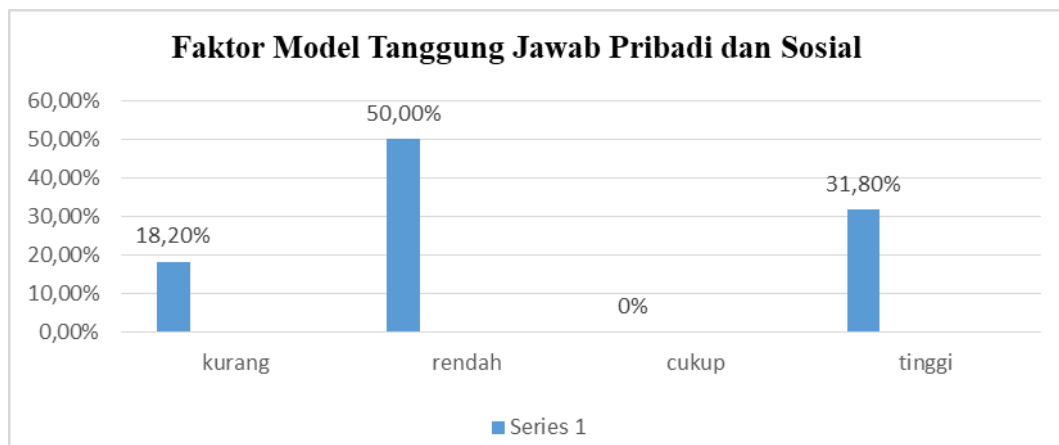
Statistik	
<i>N</i>	22
<i>Mean</i>	1,14
<i>Median</i>	1,00
<i>Mode</i>	1
<i>Std. Deviation</i>	0,710
<i>Minimum</i>	0
<i>Maximum</i>	2

Berdasarkan deskriptif di atas Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, tingkat pengetahuan guru tentang model pembelajaran pendidikan jasmani di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor Model tanggung jawab pribadi dan sosial disajikan pada tabel 26 sebagai berikut:

Tabel 26. Norma Penilaian Faktor Model Tanggung Jawab Pribadi Dan Sosial

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	76% - 100%	Tinggi	7	31,8%
2	56% - 75%	Cukup	0	0%
3	40% - 55%	Rendah	11	50%
4	< 40	Kurang	4	18,2%
Jumlah			22	100%

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 26 tersebut di atas, tingkat pengetahuan guru tentang model pembelajaran pendidikan jasmani di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta berdasarkan berdasarkan faktor Model tanggung jawab pribadi dan sosial dapat disajikan pada gambar 8 sebagai berikut:



Gambar 8. Diagram Batang Faktor Model Tanggung Jawab Pribadi Dan Sosial Di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta

Berdasarkan tabel 26 dan gambar 8 di atas diketahui tingkat pengetahuan guru tentang model pembelajaran pendidikan jasmani di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor Model tanggung jawab pribadi dan sosial berada pada kategori “kurang” sebesar 18,20% (4 guru), “rendah” sebesar 50% (11 guru), “cukup” sebesar 0% (0 guru), dan “tinggi” sebesar 31,80% (7 guru).

7. Faktor Model Pembelajaran *System Individual* (PSI)

Hasil analisis faktor Model pembelajaran *system individual* (PSI) diukur dengan butir pernyataan sebanyak 1 butir, dengan menjawab benar mendapat skor 1 dan menjawab salah mendapatkan skor 0. Hasil analisis diperoleh nilai maksimum = 1, nilai minimum = 0, rata-rata (mean) = 0,50, median = 0,50, modus sebesar = 0 ; standart deviasi = 0,512. Setelah data dianalisis diperoleh deskripsi hasil penelitian faktor model pembelajaran *system individual* dapat dilihat pada tabel 27 di bawah ini:

Tabel 27. Deskriptif Statistik Faktor Model Pembelajaran *System Individual* (PSI)

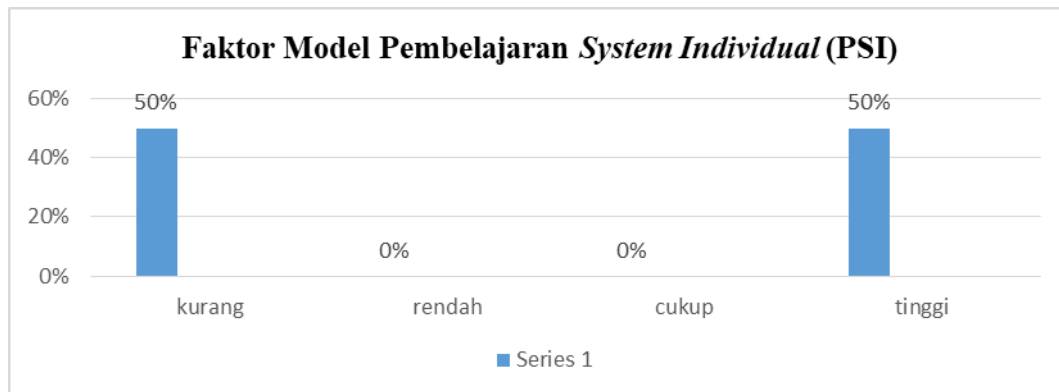
Statistik	
<i>N</i>	22
<i>Mean</i>	0,50
<i>Median</i>	0,50
<i>Mode</i>	0
<i>Std, Deviation</i>	0,512
<i>Minimum</i>	0
<i>Maximum</i>	1

Berdasarkan deskriptif diatas apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, tingkat pengetahuan guru tentang model pembelajaran pendidikan jasmani di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor Model pembelajaran *system individual* (PSI) disajikan pada tabel 28 sebagai berikut:

Tabel 28. Norma Penilaian Faktor Model Pembelajaran *System Individual* (PSI)

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	76% - 100%	Tinggi	11	50 %
2	56% - 75%	Cukup	0	0 %
3	40% - 55%	Rendah	0	0 %
4	< 40	Kurang	11	50 %
Jumlah			22	100%

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 28 tersebut di atas, tingkat pengetahuan guru tentang model pembelajaran pendidikan jasmani di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta berdasarkan berdasarkan faktor Model pembelajaran *system individual* (PSI) dapat disajikan pada gambar 9 sebagai berikut:



Gambar 9. Diagram Batang Faktor Model Pembelajaran System Individual (PSI) Di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta

Berdasarkan tabel 28 dan gambar 9 di atas diketahui tingkat pengetahuan guru tentang model pembelajaran pendidikan jasmani di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor Model pembelajaran *system individual (PSI)* berada pada kategori “kurang” sebesar 50% (11 guru), “rendah” sebesar 0% (0 guru), “cukup” sebesar 0% (0 guru), dan “tinggi” sebesar 50% (11 guru).

8. Faktor Model Pembelajaran Berbasis *Event (Sport Education)*

Hasil analisis faktor Model pembelajaran berbasis *event (Sport Education)* diukur dengan butir pernyataan sebanyak 5 butir, dengan menjawab benar mendapat skor 1 dan menjawab salah mendapatkan skor 0. Hasil analisis diperoleh nilai maksimum = 5, nilai minimum = 2, rata-rata (mean) = 2,95, median = 3.00, modus sebesar = 2 ; standart deviasi = 0,899. Setelah data dianalisis diperoleh deskripsi hasil penelitian faktor pembelajaran berbasis *event* dapat dilihat pada tabel 29 di bawah ini:

Tabel 29. Deskriptif Statistik Faktor Model Pembelajaran Berbasis *Event (Sport Education)*

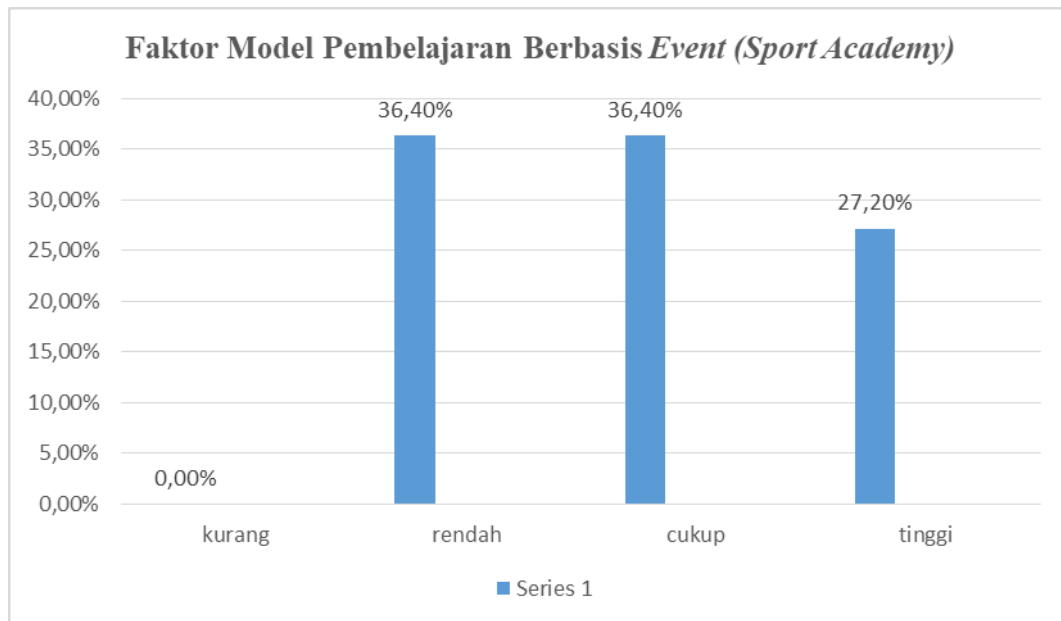
Statistik	
<i>N</i>	22
<i>Mean</i>	2,95
<i>Median</i>	3,00
<i>Mode</i>	2
<i>Std. Deviation</i>	0,899
<i>Minimum</i>	2
<i>Maximum</i>	5

Berdasarkan deskriptif diatas apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, tingkat pengetahuan guru tentang model pembelajaran pendidikan jasmani di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor Model pembelajaran berbasis *event (Sport Education)* disajikan pada tabel 30 sebagai berikut:

Tabel 30. Norma Penilaian Faktor Model Pembelajaran Berbasis (*Event Sport Education*)

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	76% - 100%	Tinggi	6	27,2%
2	56% - 75%	Cukup	8	36,4%
3	40% - 55%	Rendah	8	36,4%
4	< 40	Kurang	0	0 %
Jumlah			22	100%

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 30 tersebut di atas, tingkat pengetahuan guru tentang model pembelajaran pendidikan jasmani di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta berdasarkan Faktor Model pembelajaran berbasis *event (Sport Education)* dapat disajikan pada gambar 10 sebagai berikut:



Gambar 10. Diagram Batang Faktor Model Pembelajaran Berbasis Event (Sport Education) Di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta

Berdasarkan tabel 30 dan gambar 10 di atas diketahui tingkat pengetahuan guru tentang model pembelajaran pendidikan jasmani di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor Model pembelajaran berbasis *event (Sport Education)* berada pada kategori “kurang” sebesar 0% (0 guru), “rendah” sebesar 36,36% (8guru), “cukup” sebesar 36,36% (8 guru), dan “tinggi” sebesar 27,20% (6 guru).

B. Pembahasan

Model pembelajaran adalah strategi atau jalan yang diterapkan oleh guru atau untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam pemilihan model terdapat empat hal yang perlu diperhatikan yaitu: tujuan yang hendak dicapai, keadaan peserta didik, sarana dan prasarana yang mendukung, dan materi pembelajaran.

Dalam bukunya, Mitzer menjelaskan (2005: 187-439) “ada delapan model pembelajaran dalam pendidikan jasmani yang dapat diterapkan. Tentunya sesuai dengan kebutuhan situasi atau keadaan yang terjadi. Model pembelajaran tersebut antara lain: metode Pembelajaran Pendekatan taktik (TGfU), Metode Belajar Peer Teaching, Kooperatif Learning, Model Inkuiri, Model pengajaran langsung (direct instruction), Model tanggung jawab pribadi dan social, Model pembelajaran system individual (PSI), Model pembelajaran berbasis event (Sport Education)”

Seperti yang diungkapkan Debdikbud (2003:24) dijelaskan tentang pendidikan jasmani dan kesehatan merupakan suatu bagian dari pendidikan secara keseluruhan yang mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan hidup sehat untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, sosial, serta emosional yang serasi, selaras dan seimbang.

Penggunaan model pembelajaran di sekolah beracuan pada Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyatakan bahwa “dalam kegiatan inti pembelajaran merupakan proses untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD) yang harus dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai denganbakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik”.

Berdasarkan hasil penelitian ini, masih terdapat guru pendidikan jasmani yang memiliki tingkat pengetahuan tentang model pembelajaran Pendidikan jasmani yang masih cukup. Artinya guru cukup mengetahui mengenai ranah ilmu mengenai pengetahuan macam – macam model mengajar.

Dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013, dibutuhkan peran guru dalam menggunakan model yang tepat. Oleh sebab itu dalam mengajar setidaknya guru mempunyai dasar pengetahuan tentang model pembelajaran agar pembelajaran lebih menarik dan berjalan secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan guru tentang model pembelajaran pendidikan jasmani di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta dalam kategori “cukup”. Persentase paling tinggi yaitu pada pengetahuan yang “cukup” sebanyak 12 guru atau sebesar 54,6%, selanjutnya pada pengetahuan yang “rendah” sebesar 34,6% atau 8 guru, sedangkan dalam pengetahuan yang “tinggi” sebesar 4,5% atau 1 guru.

Dalam penelitian ini berarti masih terdapat guru pendidikan jasmani yang memiliki tingkat pengetahuan guru tentang model pembelajaran Pendidikan jasmani yang masih cukup. Artinya sebagian besar guru sudah dapat menggunakan model-model pembelajaran, namun masih ada guru yang belum mengetahui model-model yang digunakan dalam pembelajaran, sehingga pengembangan dalam pembelajaran optimal.

Karena adanya model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang sehingga siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan berdampak positif pada hasil belajar dan prestasi yang optimal.

“Model pembelajaran digunakan guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada murid di dalam kelas baik secara individual atau secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh murid dengan baik“. (Ahmadi & Prastya, 2005).

Penggunaan model pembelajaran di sekolah beracuan pada Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyatakan bahwa “dalam kegiatan inti pembelajaran merupakan proses untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD) yang harus dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik”.

Model pembelajaran mempermudah proses kegiatan belajar-mengajar. “Keberhasilan suatu proses pembelajaran dapat diukur melalui seberapa banyak cara yang digunakan didalam mengajar”. (Sugiyono, 2006). “Pembelajaran memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur, dan dibantu oleh guru sebagai fasilitator ataupun pembimbing”. (Dimiyati & Mudjiono, 1996).

Dari hasil penelitian tersebut juga diketahui masih ada guru yang mempunyai pengetahuan yang rendah (36,4%) dan kurang (4,5%). Hasil tersebut mengindikasikan masih ada guru yang belum mempunyai pengetahuan yang baik dalam mengetahui macam – macam model.

Dengan pengetahuan yang kurang tersebut, juga terlihat dari guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan jasmani kurang optimal dalam pembelajaran dan tidak sesuai apa yg dicantumkan dalam kurikulum 2013. Melihat hasil penelitian tersebut pengetahuan menjadi modal penting agar penerapan model pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan optimal.

C. Keterbatasan Hasil Penelitian

Kendatipun peneliti sudah berusaha keras memenuhi segala kebutuhan yang dipersyaratkan, bukan berarti penelitian ini tanpa kelemahan dan kekurangan. Beberapa kelemahan dan kekurangan yang dapat dikemukakan di sini antara lain:

1. Pengumpulan data didasarkan pada hasil tes, sehingga dimungkinkan adanya unsur kurang objektif dalam pengisian tes.
2. Saat penyebaran soal tes penelitian kepada responden, tidak dapat dipantau secara langsung.
3. Kisi – kisi yang masih harus di perbaiki
4. Instrumen masih ada yang kurang tepat untuk mengukur pengetahuan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan pembahasan diambil kesimpulan, bahwa tingkat pengetahuan guru tentang model pembelajaran Pendidikan jasmani di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta berada pada kategori “kurang” sebesar 4,5% (1 guru), “rendah” sebesar 36,4% (8 guru), “cukup” sebesar 54,6% (12 guru), dan “tinggi” sebesar 4,5% (1 guru).

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas dapat dikemukakan implikasi hasil penelitian sebagai berikut:

1. Faktor tentang tingkat pengetahuan guru tentang model pembelajaran Pendidikan jasmani di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta perlu diperhatikan.
2. Guru dapat menjadikan hasil ini sebagai bahan pertimbangan untuk lebih meningkatkan pengetahuan guru terhadap model pembelajaran dalam kurikulum 2013 mata pelajaran PJOK SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta dengan memperbaiki faktor-faktor yang kurang.
3. Hasil pengisian instrumen, persentase paling tinggi pada butir nomor 6 yaitu sebesar 100% dan paling rendah pada butir nomor 8 sebesar 0%.

C. Saran

Ada beberapa saran yang perlu disampaikan sehubungan dengan hasil penelitian ini, antara lain:

1. Agar mengembangkan penelitian lebih dalam lagi tentang tingkat pengetahuan guru tentang model pembelajaran Pendidikan jasmani di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta Agar melakukan penelitian tentang bagaimana cara meningkatkan pengetahuan guru tentang model pembelajaran Pendidikan jasmani di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta.
2. Lebih melakukan pengawasan pada saat pengambilan data agar data yang dihasilkan lebih objektif.
3. Bagi guru, sangat diharapkan untuk lebih meningkatkan lagi pengetahuan terhadap model pembelajaran dalam kurikulum 2013 mata pelajaran PJOK agar pelaksanaan pembelajaran PJOK dapat berlangsung dengan lancar.
4. Analisis seberapa pemahaman minimal untuk dapat menerapkan

DAFTAR PUSTAKA

- Abdoellah, A. (1996). *Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Dikti-Depdikbud.
- Abduljabar & Bambang. (2011). *Pedagogi Olahraga (Seri : Konsep Dan Pendekatan Pengajaran)*. Bandung: Prodi PJKR Jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ahmadi, A. & J.T. Prasetya. 2005. Strategi Belajar Mengajar (SBM). Bandung: Pustaka Setia
- Amri, S & Ahmadi, L.K. 2010. *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif Dalam Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Anggorowati. (2011). *Penerapan Model Pembelajaran Tutor Sebaya pada Mata Pelajaran Sosiologi. Jurnal Komunitas. 3. Hlm. 105.*
- Arends, R.I., & Kilcher, A. (2001). *Teacing for student learning*. New York: Routledge.
- Arikunto, S. (1986). *Pengelolaan Kelas dan Siswa: Sebuah Pendekatan Evaluatif*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ateng, A. (1992), *Asas dan Landasan Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Bunker, D. & Thorpe, R., A. *Model for the Teacing of Games in secondary School in the Bulletin of Physical Education*. Volume 18 No. 1, Spring 1982
- Bunker, David & Rol Thorpe. (1982). *Model for the Teaching of Games in Secondary School in the Bulletin of Physical Education*. Volume 18 No. 1, Spring 1982.
- Caecilia, Y.A.S. (2017). *Tingkat Pengetahuan Guru Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di SMA Negeri Se-Kabupaten Bantul*. UNY. Yogyakarta
- Carin, A.A & Robert B.S. (1989). *Teaching Science Through Discovery*. Columbus, Ohio: Merril Publishing Company.
- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.

- Dedi, T.N. (2016). *“Penerapan Metode Belajar Peer Teaching Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas X Mekanik Otomotif B Pada Mata Pelajaran Dasar-Dasar Otomotif Di SMK Tamansiswa Jetis Yogyakarta”*. Fakultas Teknik. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Depdikbud. (2003). Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwi, B.S & Aris, F.P. (2013). *PENGETAHUAN MAHASISWA PRODI PJKR FIK UNY ANGKATAN 2011 TERHADAP KONSEP DAN MATERI AJAR PERMAINAN TARGET TGfU*. *Jurnal Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Vol. 2, No. 3 Maret 2013*.
- Dwi, H. (2014). *“Pengaruh Strategi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (Ipa) Siswa Kelas V SD Se-Gugus Dewi Sartika Purwodadi Purworejo”*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta
- Eggen, P.D.K. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Indeks.
- Febyan, C. (2013). *Pengertian Belajar dan Pembelajaran*. Di ambil pada tanggal 08 Juli 2018, Tersedia: [http://kawancerdas.blogspot.com/2013/02/pengertian-belajar dan pembelajaran.html](http://kawancerdas.blogspot.com/2013/02/pengertian-belajar-dan-pembelajaran.html).
- Flippo, Erwin B. 2002. *Manajemen Personalialia*, Terjemahan Moh. Masud. Cetakan Kedelapan. Erlangga, Jakarta
- Griffin, L., & Patton, K. 2005. *Two Decades of Teaching Games for Understanding: Looking at The Past, Present, And Future*. In.
- Gulo, W. (2002). *Strategi belajar-mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Hamzah, B.U. (2007). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harsono, 2001, *Etnografi Pendidikan sebagai Desain Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Haryanto, M.K. (2014). *Implementasi Pembelajaran Kooperatif Berbasis Kasus Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Kecerdasan Buatan*. *Jurnal JPTK. UNY*. (Online: <http://journal.uny.ac.id/index.php/jptk>, diakses 28 Maret 2019).
- Hasibuan, M. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT BumiAskara, Jakarta.

Hopper, T .2002. *Teaching Games for Understanding: The Importance of Students Emphasis Over Content Emphasis*. [Versi Elektronik] JOERD vol. 73 no. 7 Page: 44-47

[http://file.upi.edu/Direktori/FPOK/JUR. PEND. OLAHRAGA/196308241989031AGUS MAHENDRA/Kumpulan makalah bahan penataran\(Agus Mahendra\)/MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPOK/JUR._PEND._OLAHRAGA/196308241989031AGUS_MAHENDRA/Kumpulan_makalah_bahan_penataran(Agus_Mahendra)/MODEL_PEMBELAJARAN_PENDIDIKAN_JASMANI.pdf). Di akses pada 12 Maret 2019, pada pukul 13.00 WIB

Kasturiarachi, A. B. (2004). “*Counting on cooperative learning to uncover the richness in undergraduates mathematics*”. *Primus: Problem, resources, and issues in mathematics undergraduate studies*.14 (1). 55-78.

L. Griffin & J. Butler (Eds.). *Teaching Games for Understanding: Theory, Research, and Practice* (pp. 1-18). Windsor: Human Kinetics.

Lutan, R. (2000). *Krisis Global Pendidikan Jasmani, Reinterpretasi Hasil Kongres World Summit on Physical Education dan Kesan tentang Keolahragaan Jerman. Lokakarya*. Bandung: FPOK UPI.

Ma'mun, A & Subroto, T. (2001). *Pendekatan Keterampilan Taktis Dalam Permainan Bola Voli*, DIRJEN Olahraga Jakarta.

Mawarti, S. (2005). *Tactical Games Approach Dalam Pembelajaran Bolavoli Siswa Sekolah Dasar Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, JPJI edisi November nomor 3 volume 1 hal 13.

Michell., et al. 2003. *Sport Foundation for Elementary Physical Education: A tactical games Approach*. Champaign: Human Kinetics.

Mulyasa, E. (2007). *Kurikulum tingkat satuan pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muntasir, S. (1986). *Psikologi Perkembangan Anak*. Bandung: Rineka Cipta.

Muyatiningsih, E. (2001). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Nurul, R.M. (2009). *Metode Mengajar Dalam Bidang Kesehatan*. Bandung : Alfabeta.

Ozkan, H.H. (2010). “*Cooperative learning techniwue through internet based education: A model proposal*”.*Academic Research Library*. 130 (2). 241-250.

Pambudi, A.F. (2010). *Target Games: Sebuah Pengembangan Konsep Diri Melalui Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. JPJI (volume 7, nomor 2, November 2010 hal 34 40) FIK UNY.Yogyakarta.

- Permendiknas. (2007). No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Riskiyah. (2017). *“Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw Pada Mata Pelajaran Dasar Desain Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Di SMK N 3 Klaten”*. Fakultas Teknik. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Sagala, S. (2003). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Samsudin. (2008). *Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (SD/MI)*. Jakarta: Litera.
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Saryono & Soni, N. (2009). *Gagasan Dan Konsep Dasar Teaching Games for Understanding (TGfU)*, *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, JPI edisi April 2009 nomor 1 volume 6 hal 87.
- Setiawan, C & Nopembri, S. 2004. Teaching Games for Understanding (konsep dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani). *Jurnal Nasional Pendidikan Jasmani dan Ilmu Keolahragaan*. Hal : 54-61
- Siswoyo, D dkk. (2011). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung.
- Sumantri, M & Permana, J. (1999). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sund, R.B & Trowbridge, L.W.(1973). *Teaching Science by Inquiry in the Secondary School*. Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Suprihatiningrum, J. (2014). *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi*. Yogyakarta : Ar-ruzz Media.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprijono, A. (2015). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Supriyoko. (1987). *Masalah Etika dan Delinkuensi Remaja*. Yogyakarta : BPN Tamansiswa.

- Trianto, (2007). *Model-model Pembelajaran iInovatif berorientasi konstruktivistik*. Prestasi Pustaka: Jakarta.
- Villagonzalo, E.C. (2014). *Process oriented guided inquiry learning: an effective approach in enhancing student' academic performance*. Presented at the DLSU Research Congress 2014. Philippines: De La Salle University, Manila.
- Vlassi, M. & Karaliota, A. (2013). *The comparison between guide inquiry and traditional teacing method. A case study for the teaching of the structure of matter to 8th grade Greek students*. *Procedia: Social and Behavioral Sciences*, 2013 (93), 494-497. *Jurnal Pendidikan Vokasi*
- W, Gulo. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Wardana, A.S. (2015). *Tingkat Pengetahuan Guru Pendidikan Jasmani Terhadap Penjas Adaptif Di Sekolah Inklusi Se-Kecamatan Sentolo Dan Pengasih Kulon Progo*. UNY.
- Wawan & Dewi M. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Woods, D M & Chen, K. C. (2010). "Evaluation techniwues for looperative Learning". *Internatonal Journal of Management and Information System*. 14 (1). 1-5.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kartu Bimbingan TAS







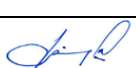



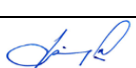
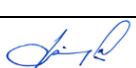
KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Renando Choirul Hanafi

NIM : 14601241008

Program Studi : PJKR

Pembimbing : Dr. Dimiyati, M.Si

No	Tanggal	Pembahasan	Tanda Tangan
1.	04/02/2018	Bab I : Perbaikan judul dan latar belakang masalah	
2.	24/03/2018	Revisi Bab I : Latar belakang dan rumusan masalah diperjelas	
3.	05/05/2018	Bimbingan Bab II dan Revisi	
4.	24/01/2019	Bimbingan Bab III dan Tata cara penulisan Bab III	
5.	11/04/2019	Revisi Bab III : Metode yang digunakan	
6.	21/06/2019	Revisi Bab III : Instrumen Penelitian dan tata cara penelitian	
7.	25/07/2019	Bab III : Uji Validasi Instrumen	
8.	05/12/2019	Bimbingan hasil uji coba instrument	
9.	15/12/2019	Konsultasi sebelum melakukan penelitian	
10.	05/02/2020	Bimbingan hasil penelitian dan revisi	
11.	12/03/2020	Bimbingan Bab IV dan V	
12.	20/03/2020	Persiapan melaksanakan ujian TAS	

Ketua Jurusan POR,

Drs. Jaka Sunardi, M.Kes.

NIP 196107311990011001

Lampiran 2. Surat Keterangan Expert Judgement

SURAT PENGANTAR VALIDASI

Kepada Yth.
Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd.
Dosen Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Dengan Hormat,

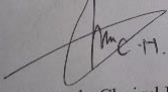
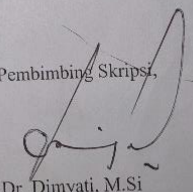
Yang bertanda tangan di bawah ini selaku dosen pembimbing Tugas Akhir Skripsi (TAS) dari mahasiswa:

Nama : Renando Choirul Hanafi
NIM : 14601241008
Prodi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Memohon kesediaan Bapak sebagai *expert judgement* dalam mempertimbangkan dan menilai validitas materi pada instrument penelitian skripsi yang berjudul "Tingkat Pemahaman Guru Tentang Metode Pembelajaran Pendidikan Jasmani Untuk Meningkatkan Karakter Di SMA Negeri Se Kota Yogyakarta".

Demikian surat ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian dan bantuan yang diberikan saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 31 Juli 2019

<p>Peneliti,  Renando Choirul Hanafi NIM. 14601241008</p>	<p>Pembimbing Skripsi,  Dr. Dimiyati, M.Si NIP. 196701271992031002</p>
--	--

ANGKET VALIDASI

Judul : Tingkat Pemahaman Guru Tentang Metode Pembelajaran
Penelitian Pendidikan Jasmani Untuk Meningkatkan Karakter Di SMA Negeri
Se Kota Yogyakarta

Peneliti : Renando Choirul Hanafi

Pembimbing : Dr. Dimiyati, M.Si

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan adanya angket yang akan digunakan untuk melaksanakan penelitian, maka melalui instrumen ini kami mohon Bapak/Ibu untuk memberikan penilaian terhadap angket penelitian yang telah dibuat. Penilaian dari Bapak/Ibu akan digunakan sebagai validasi dan masukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas angket penelitian ini sehingga bisa diketahui layak atau tidak angket penelitian tersebut.

Petunjuk pengisian angket:

Bapak/Ibu kami mohon memberikan tanda (✓) pada kolom yang sesuai pada setiap butir penilaian dengan keterangan sebagai berikut:

ST : Sangat Tepat

T : Tepat

KT : Kurang Tepat

TT : Tidak Tepat

Sebelum melakukan penilaian, Bapak/Ibu kami memohon untuk mengisi identitas terlebih dahulu.

Identitas

Nama : Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd.

NIP : 196502252005011002

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		ST	T	KT	TT
1	Kesesuaian antar kisi-kisi dengan instrumen		✓		
2	Kesesuaian antara klasifikasi soal atau tingkat kesulitan soal dengan butir soal		✓		
3	Kejelasan pertanyaan-pertanyaan soal		✓		
4	Bahasa dalam butir soal mudah di pahami		✓		
5	Ketepatan butir soal dengan tingkat kesulitan soal		✓		

Saran :

perbaiki Lembar Soal

.....

.....

.....

Setelah memperhatikan butir-butir instrument, maka dapat disimpulkan bahwa angket penelitian:

- Layak digunakan untuk penelitian.
- Layak digunakan untuk penelitian dengan perbaikan dari saran dan masukan.
- Tidak layak digunakan untuk penelitian.

Yogyakarta, 31 Mei 2018


Validator,

[Signature]

[Signature]

NIP

Lampiran 3. Surat Ijin Penelitian



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Kepatihan Dariurejan Yogyakarta Telepon (0274) 562811 Faksimili (0274) 588613
Website : jogjaprovo.go.id Email : santel@jogjaprovo.go.id Kode Pos 55213

Yogyakarta, 19 Februari 2019

Kepada Yth. :

1. Kepala Instansi Vertikal se-DIY
2. Kepala Dinas/Badan/Kantor di lingkup DIY
3. Bupati/Walikota se-DIY
4. Rektor PTN/PTS se-DIY

Di Tempat

SURAT EDARAN
NOMOR: 070/01a.18
TENTANG
PENERBITAN SURAT KETERANGAN PENELITIAN

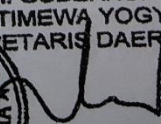
Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri No.3 Tahun 2018 Tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian maka disampaikan hal-hal sebagai berikut :


1. Bahwa untuk tertib administrasi dan pengendalian pelaksanaan penelitian dalam rangka kewaspadaan dini perlu dikeluarkan Surat Keterangan Penelitian (SKP) sehingga produk yang dikeluarkan bukan Surat Rekomendasi Penelitian melainkan Surat Keterangan Penelitian;
2. Penelitian yang dilakukan dalam rangka tugas akhir pendidikan/sekolah dari tempat pendidikan/sekolah di dalam negeri dan penelitian yang dilakukan instansi pemerintah yang sumber pendanaan penelitiannya bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara/Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah tidak perlu menggunakan Surat Keterangan Penelitian.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu/Saudara berkenan memperbanyak dan mensosialisasikan kepada pejabat dan pegawai di lingkungan kerja Bapak/Ibu/Saudara serta membantu menyebarkan kepada masyarakat umum.
Atas perhatiannya, kami ucapkan terimakasih.

Ditetapkan di Yogyakarta
Pada tanggal

a.n. GUBERNUR
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIS DAERAH


Gatot Saptadi
5909021988031003





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN

Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 586168, ext. 560, 557, 0274-550826, Fax 0274-513092
Laman: fik.uny.ac.id E-mail: humas_fik@uny.ac.id

Nomor : 54/UN34.16/PP.01/2020

6 Januari 2020

Lamp. : 1 Bendel Proposal

Hal : **Izin Penelitian**

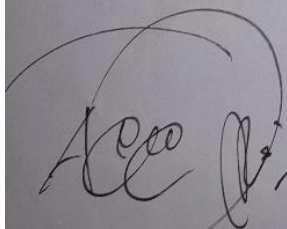
Yth. Kepala SMA Negeri Yogyakarta 6

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Renando Choirul Hanafi
NIM : 14601241008
Program Studi : Pend. Jasmani Kesehatan & Rekreasi - S1
Tujuan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Tugas Akhir Skripsi (TAS)
Judul Tugas Akhir : Tingkat Pemahaman Guru Tentang Metode Pembelajaran Pendidikan Jasmani Untuk Meningkatkan Karakter di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta
Waktu Penelitian : 6 Januari - 9 Maret 2020

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuannya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

 27/1/2020



Wakil Dekan Bidang Akademik,

Prof. Dr. Siswantoyo, S.Pd., M.Kes.

NIP 19720310 199903 1 002

Tembusan :

1. Sub. Bagian Akademik, Kemahasiswaan, dan Alumni;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN

Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta 55281 Telp.(0274) 513092, 586168 psw: 282, 299, 291, 541

Nomor : 08.02/UN.34.16/PP/2019.

1 Agustus 2019

Lamp. : 1 Eks.

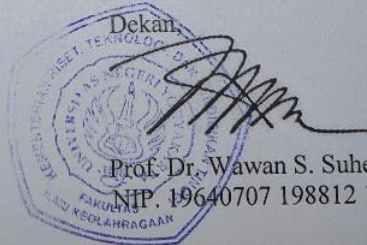
Hal : Permohonan Izin Uji Coba Penelitian.

Kepada Yth.
Kepala SMA Negeri
di Tempat.

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta, bermaksud memohon izin wawancara, dan mencari data untuk keperluan uji coba penelitian dalam rangka penulisan Tugas Akhir Skripsi, kami mohon Bapak/Ibu/Saudara berkenan untuk memberikan izin bagi mahasiswa:

Nama : Renanda Choirul Hanafi
NIM : 14601241008
Program Studi : PJKR
Dosen Pembimbing : Dr. Dimiyati, M.Si.
NIP : 196701271992031002
Uji Coba Penelitian akan dilaksanakan pada :
Waktu : Agustus s/d September 2019
Tempat : Guru Pendidikan Jasmani SMA Negeri di Kabupaten Sleman
Judul Skripsi : Tingkat Pemahaman Guru Tentang Metode Pembelajaran Pendidikan Jasmani untuk Meningkatkan Karakter di SMA Negeri se-Kota Yogyakarta.

Demikian surat ini dibuat agar yang berkepentingan maklum, serta dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas kerjasama dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.



Dekan,
Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed.
NIP. 19640707 198812 1 001

Tembusan :

1. Kaprodi PJKR
2. Pembimbing Tas.
3. Mahasiswa ybs.



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA, DAN OLAHRAGA
BALAI PENDIDIKAN MENENGAH KOTA YOGYAKARTA
SMAN 4 YOGYAKARTA

SMAN 4 YOGYAKARTA

Jalan Magelang Karangwaru Lor No.7 Yogyakarta, Telp. (0274) 513245, Fax. 0274-582286
Website: <http://www.patbhe-jogja.sch.id> Email: info@patbhe-jogja.sch.id Kode Pos 55241

Yogyakarta, 28 Januari 2020

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070 / 0094

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : JAKA TUMURANA M.Pd
NIP : 19670511 200003 1 007
Pangkat/ Golongan : Pembina, Gol. IV/a
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMA Negeri 4 Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : RENANDO CHOIRUL HANAFI
NO MHS/NIM : 14601241008
Pekerjaan : Mahasiswa
Program Studi : Pendidikan Jasmani dan Olahraga
Waktu : Januari 2020
Lokasi/ Obyek : SMA Negeri 4 Yogyakarta

Telah melakukan penelitian dengan judul :
TINGKAT PEMAHAMAN GURU TENTANG METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI
UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER DI SMA NEGERI SE – YOGYAKARTA.

Demikian Surat keterangan ini dibuat untuk keperluan sebagaimana mestinya.

KEPALA SEKOLAH

JAKA TUMURANA, M.Pd
NIP.19670511 200003 1 007




PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BALAI PENDIDIKAN MENENGAH KOTA YOGYAKARTA
SMA NEGERI 5

JalanNyiPembayunNo.39 Kotagede Yogyakarta 55172 Telp. (0274) 377400
Fax (0273) 377400
Email : info@sman5yk.sch.id

SURAT KETERANGAN
NOMOR : 070 / 047

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dra. Wirda Indria.
NIP : 19620126 198203 2 004.
Jabatan : Plh.Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMA Negeri 5 Yogyakarta
Alamat sekolah : Jl. Nyi Pembayun 39 Kotagede Yogyakarta

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Renando Choirul Hanafi.
NIM : 14601241008.
Jurusan : Pendidikan Jasmani Kesehatan & Rekreasi – S1
Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan.
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)

Yang bersangkutan telah melakukan Penelitian di SMA N 5 Yogyakarta, yang di laksanakan
Pada tanggal 06 Januari - 06 Maret 2020, dengan judul :

TINGKAT PEMAHAMAN GURU TENTANG METODE PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN JASM,ANI UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER DI SMA NEGERI
SE-KOTA YOGYAKARTA.

Demikian surat keterangan ini, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Yogyakarta, 31 Januari 2020.
Plh. Kepala Sekolah

Dra. Wirda Indria.
19620126 198203 2 004



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAH RAGA
BALAI PENDIDIKAN MENENGAH KOTA YOGYAKARTA
SMAN 6 YOGYAKARTA

SMAN 6 YOGYAKARTA

Jl. C. Simanjuntak No. 2 Yogyakarta 55223 Telp. (0274) 513335 / 544660
Website : <http://www.sman6-yogya.sch.id> E-mail : sman6@sman6-sch.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 072 /082

Yang bertanda tangan di bawah ini :

- a. Nama : Drs.Munjid Nur Alamsyah ,MM
b. NIP : 1961212 198703 1 007
c. Jabatan : Kepala SMA Negeri 6 Yogyakarta

Dengan ini menerangkan bahwa :

- d..Nama : Renando Choirul Hanafi
e. Nim : 14601241008
f.Jurusan/Prodi : Penjaskes & Rekreasi – S1
g.Perguruan : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melaksanakan Penelitian di SMA Negeri 6 Yogyakarta dengan Judul : Tingkat Pemahaman Guru tentang Metode Pembelajaran Pendidikan Jasmani untuk Meningkatkan KARAKTER DI sma Negeri Se – Kota Yogyakarta

Demikian Surat Keterangan ini agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 28 January 2019
Kepala Sekolah,



Drs. Munjid Nur Alamsyah, MM
NIP 1961212 198703 1 007



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLARHAGA
BALAI PENDIDIKAN MENENGAH KOTA YOGYAKARTA
SMAN 9 YOGYAKARTA

ꦱꦩꦤ꧀ꦩꦺꦤꦺꦤꦗꦏꦠꦏꦺꦴꦩꦩꦤꦶꦠꦶꦩꦺꦴꦪꦏꦂꦠ

Jalan Sagan 1, Yogyakarta Telepon (0274) 513434 Faksimile (0274) 520346
Laman: www.sma9jogja.sch.id E-mail: sma9yk@yahoo.com Kode Pos 55223
Hotline SMS Sekolah : 08112676078

SURAT KETERANGAN

No: 070 / ...

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. Jumadi, M.Si
NIP : 19640927 198703 1 014
Pangkat / Golongan : Pembina TK I / IV.b
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : RENANDO CHOIRUL HANAFI
NIM : 14601241008
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Pendidikan Jasmani Kesehatan & Rekreasi
Universitas Negeri Yogyakarta

telah mengadakan penelitian dengan judul "TINGKAT PEMAHAMAN GURU TENTANG METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER DI SMA NEGERI SE-KOTA YOGYAKARTA" yang telah dilaksanakan di SMA Negeri 9 Yogyakarta pada tanggal 27 Januari 2020.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 28 Januari 2020
Kepala Sekolah

Drs. Jumadi, M.Si.
NIP. 19640927 198703 1 014



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA, DAN OLAHRAGA
SMA NEGERI 11 YOGYAKARTA

Jalan A.M. Sangaji 50 Yogyakarta Kode Pos 55233 Telepon/Faksimile (0274) 565898
EMAIL : smanegeri11_yogyakarta@yahoo.co.id
WEBSITE : www.sma11jogja.sch.id

SURAT KETERANGAN

No. 070/054

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ruswidaryanto, S.Pd.
NIP : 19730725 200801 1 003
Jabatan : Waka Humas SMA Negeri 11 Yogyakarta

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Renando Choirul Hanafi
NIM : 14601241008
Prodi/Jurusan : PJKR / Pendidikan Olah Raga
Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan UNY

Sudah benar-benar melakukan penelitian di SMA Negeri 11 Yogyakarta tentang "Tingkat Pemahaman Guru Tentang Metode Pembelajaran Pendidikan Jasmani Untuk Meningkatkan Karakter di SMA Negeri Se- Kota Yogyakarta". Penelitian tersebut dilaksanakan pada 6 Januari – 9 Maret 2020 .

Demikian surat ini kami buat dengan sebenar benarnya, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Yogyakarta, 28 Februari 2020
Waka Humas ,

Ruswidaryanto, S.Pd.
NIP 19730725 200801 1 003

Lampiran 5. Angket Uji Coba Penelitian

lampiran Angket Uji Coba

LEMBAR SOAL

Petunjuk pengisian :

- a) **Bacalah pertanyaan dengan seksama**
 - b) **Pilih jawaban yang menurut anda paling tepat**
 - c) **Berilah tanda (X) pada huruf a, b, c atau d untuk jawaban paling tepat pada lembar jawaban yang sudah disediakan.**
1. Siapa yang mengembangkan metode pendekatan taktik atau pendekatan Teaching Game for Understanding (TGfU) ...
 - a. **Pritchard**
 - b. Bunker and Thorpe
 - c. Simon Philips
 - d. Sjarkawi
 2. Berikut langkah-langkah dalam proses pengambilan keputusan siswa dalam TGfU, **kecuali....**
 - a. Game
 - b. Game Appreciation
 - c. **Leader**
 - d. Performance
 3. Cara guru agar metode pembelajaran taktik dapat terlaksana... ?
 - a. Memeberikan tugas di awal pembelajaran
 - b. Memberi evaluasi di tengah pembelajaran
 - c. **Merangsang siswa agar berpikir keputusan apa yang akan di lakukan**
 - d. Memberikan lembar tugas siswa
 4. Untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang konsep bermain merupakan tujuan dari...
 - a. **Pendekatan taktik**
 - b. Pendekatan umpan balik
 - c. Metode kooperatif learning
 - d. Metode pembelajaran langsung
 5. Metode belajar yang memanfaatkan teman sebaya sebagai tutor dalam proses belajar dan mengajar Factor lingkungan merupakan pengertian dari...
 - a. Metode TGfU
 - b. Pendekatan Taktik
 - c. **Peer Teaching**
 - d. Strategi Pembelajaran

6. Agar pendekatan Peer teaching dapat terlaksana terdapat beberapa konsep di antaranya adalah...
 - a. **Model pembelajaran biasanya tergantung kepada strategi yang digunakan siswa untuk mengajar siswa lainnya**
 - b. Model pembelajaran menggunakan taktik dalam permainan.
 - c. Model pembelajaran menggunakan arahan dari guru
 - d. Model pembelajaran bergantung pada fasilitas yang ada

7. Apa tujuan dari pendekatan Peer Teaching dalam pembelajaran Penjas...
 - a. **siswa mampu mengembangkan hubungan timbal balik satu sama lain berdasarkan tanggung jawabnya masing-masing**
 - b. untuk mengembangkan motivasi siswa
 - c. untuk meningkatkan jasmani
 - d. mengembangkan keterampilan.

8. Berikut kelebihan dari pendekatan Peer Teaching , **kecuali...**
 - a. Meningkatkan interaktif sosial siswa dalam pembelajaran
 - b. Meningkatkan rasa tanggung jawab untuk belajar sendiri
 - c. **Memerlukan waktu yang relatif lama**
 - d. Melatih keterampilan berkomunikasi

9. Pembelajaran dengan metode pembagian kelompok-kelompok kecil (4-6 siswa), merupakan pengertian dari...
 - a. Metode peer teaching
 - b. Metode TgfU
 - c. **Metode kooperatif learning**
 - d. Strategi pembelajaran

10. Pendekatan kooperatif learning dapat berjalan dengan baik jika...
 - a. Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi siswa belajar
 - b. Guru menyajikan informasi pada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
 - c. Guru menjelaskan pada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
 - d. **Guru melakukan penilaian secara langsung**

11. Kendala guru dalam pelaksanaan pendekatan kooperatif learning adalah...
 - a. Media pembelajaran kurang memadai
 - b. Sarana dan prasarana yang kurang memadai
 - c. Memakan banyak waktu
 - d. **Tidak semua siswa berpartisipasi dalam satu kelompok**

12. Cara penilaian dalam metode pembelajaran kooperatif learning... ?
- Menggunakan tes atau kuis**
 - Lembar kerja siswa
 - Penilaian langsung
 - Semua jawaban salah
13. Suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, merupakan pengertian dari...
- Metode inkuiri**
 - Metode kooperatif learning
 - Metode TgfU
 - Metode pembelajaran
14. Langkah-langkah dalam melaksanakan pembelajaran berbasis inkuiri sebagai berikut, **kecuali**
- Orientasi terhadap masalah
 - Membagi kelompok kecil**
 - Merumuskan masalah
 - Mengumpulkan informasi (data)
15. Apa kendala dalam melaksanakan pembelajaran inkuiri ...
- Managemen dan alokasi waktu
 - Belum terbiasanya siswa dalam mencari informasi sendiri
 - Kurangnya pemahaman guru tentang suatu materi yang diajarkan**
 - Kurang aktifnya siswa dalam beberapa kelompok
16. Model yang menggunakan peragaan dan penjelasan guru digabungkan dengan latihan dan umpan balik siswa merupakan definisi dari ...
- Pembelajaran inkuiri
 - Pembelajaran langsung**
 - Pembelajaran kooperatif learning
 - Pembelajaran taktik
17. Siapakah yang mengembangkan strategi pembelajaran langsung....
- Silbernam**
 - Hellison
 - Bunker
 - Thorpe
18. Merupakan kekurangan dari metode pembelajaran langsung adalah...
- Memakan banyak waktu
 - Harus ada umpan balik yang seimbang antara guru dan murid
 - Hanya bergantung pada guru sehingga siswa cenderung pasif

d. kesuksesan pembelajaran ini bergantung pada guru

19. Pembelajaran pendidikan jasmani yang menekankan pada kesejahteraan individu secara total, pendekatannya lebih berorientasi pada siswa, merupakan pengertian dari...

a. model tanggung jawab pribadi dan sosial

- b. model pendidikan olahraga
- c. strategi pembelajaran
- d. model pendekatan taktik

20. Merupakan tujuan dari model pembelajaran tanggung jawab pribadi dan sosial adalah...

a. meningkatkan perkembangan personal dan responsibility siswa dari *irresponsibility, self control, involvement, self direction* dan *caring*

- b. meningkatkan keterampilan setiap individu
- c. mampu mengambil keputusan
- d. meningkatkan jasmani

21. Tingkatan dalam pembelajaran tanggung jawab pribadi dan sosial

- a. 5**
- b. 6
- c. 7
- d. 8

22. Kapan guru menggunakan pembelajaran tanggung jawab pribadi dan sosial ... ?

a. ketika kurangnya karakter setiap individu

- b. ketika alokasi waktu yang di anggap cukup
- c. ketika guru menyampaikan teori dalam pembelajaran penjas
- d. ketika hanya guru ingin

23. Pembelajaran yang menggunakan sistem modular dimana siswa dibantu oleh seorang tutor, merupakan pembelajaran...

- a. pembelajaran langsung
- b. pembelajaran system individual**
- c. pembelajaran taktik
- d. metode pembelajaran

24. Merumuskan sejumlah tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa, merupakan Merupakan salah satu dari langkah-langkah...

- a. metode pembelajaran taktik
- b. metode pembelajaran kooperatif learning
- c. metode pembelajaran system individual**
- d. metode pembelajaran langsung

25. Anak terlibat dalam aktivitas belajar tetapi sangat minim sekali ,termasuk kedalam tingkatan ...?
- level 1**
 - level 2
 - level 3
 - level 4
26. Tahapan dalam pembelajaran langsung?
- 4
 - 5**
 - 6
 - 7
27. Strategi pengajaran yang dikembangkan untuk memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan merupakan pengertian dari metode...
- Metode pembelajaran
 - Metode kooperatif learning
 - Metode pembelajaran langsung
 - Metode Sport Education Model**
28. Berikut merupakan ciri-ciri dari Sport Education Model, **kecuali**...
- Musim
 - Pertandingan formal
 - Permainan**
 - keanggotaan
29. Memberikan pengalaman yang lengkap pada siswa dalam hal menguasai keterampilan olahraga sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai olahraga merupakan tujuan dari...
- Musim (season)**
 - Anggota Tim Olahraga
 - Panitia
 - Statistician
30. Sediakan kesempatan bagi siswa untuk terlibat penuh merupakan salah satu langkah dari...
- Metode pembelajaran
 - Metode pembelajaran sport education**
 - Metode pembelajaran inkuiri
 - Metode pembelajaran kooperatif learning
31. Pertandingan grand final yang memepertemukan 2 tim terbaik pada satu musim tertentu., merupakan pengertoan dari...

- a. Kompetisi formal
 - b. Puncak pertandingan**
 - c. Catatan hasil pertandingan
 - d. Perayaan hasil kompetisi
32. Pembelajaran berbasis inkuiri dapat digunakan oleh guru penjas ... ?
- a. Ketika siswa sudah terbiasa mencari informasi sendiri dan mandiri**
 - b. Ketika jumlah siswa yang banyak
 - c. Ketika waktu yang diberikan terbatas
 - d. Ketika siswa sudah menguasai semua materi
33. Merupakan kelebihan dari metode pebelajran langsung, kecuali...
- a. Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar maupun kecil.
 - b. Dapat digunakan untuk menekankan kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi siswa sehingga hal-hal tersebut dapat diungkapkan.
 - c. Dapat meningkatkan karakter siswa**
 - d. Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan.
34. Beberapa point penting dalam strataegi pembelajaran yang digunakan Hellison, **kecuali...**
- a. penyadaran
 - b. tindakan
 - c. refleksi
 - d. umpan balik**
35. Tujuan pendekatan inkuiri
- a. Agar dapat menciptakan kerja sama dengan sesama siswa.
 - b. Agardapatmewujudkantujuansekolahsecaraproduktifsesuaidengan ketentuan yang telah ditetapkan.
 - c. Agar dapat mengembangkan budaya mutu dan menempatkan diri sebagai change agent.
 - d. Agar siswa mempunyai kedalaman pemahaman akan suatu hal yang mereka pelajari.**
36. Tiga aspek inti pembelajaran kooperatif, kecuali...
- a. *formatted interactive lecture leaves*
 - b. *student projects*
 - c. *tactical games***
 - d. *Program for Excellent in Mathematics*
37. Berikut cara agar strategi pendekatan Peer Teaching mampu berjalan sesuai dengan fungsi nya,**kecuali...**
- a. Guru menjelaskan topik, tujuan pembelajaran, dan langkah/kegiatan yang akan dilalui siswa

- b. Setiap kelompok diminta memberikan tanggapan (kritik, saran, pendapat, pertanyaan, komentar, dll)
 - c. Setiap masalah baru yang muncul dicatat oleh guru dan diberikan solusinya
 - d. Guru membiarkan siswa dalam menjalankan tugas nya**
38. Tutor membimbing dan mempelajari bersama materi pelajaran yang dianggap belum tuntas. satu siswa boleh membimbing lebih dari satu siswa, sesuai dengan kondisi kelas. Merupakan salah satu dalam melakukan metode pembelajaran
- a. PSI**
 - b. Cooperatif learning
 - c. Inkuiri
 - d. TGfU
39. Mengapresiasi dan mampu melakukan strategi permainan dalam olahraga merupakan tujuan dari model pembelajaran ...
- a. Sport Education**
 - b. Cooperatif learning
 - c. Direct insruction
 - d. Pembelajaran system individu
40. Bertugas sebagai pelaku dalam sebuah pertandingan sehingga sangat diperlukan kemampuan baik teknik maupun skill. Merupakan tugas dari...
- a. Pelatih
 - b. Murid
 - c. Pemain**
 - d. official

Lampiran 6. Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	15	88.2
	Excluded ^a	2	11.8
	Total	17	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.918	.919	40

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	.530	.067	.867	.800	13.000	.045	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
butirsoal1	20.5333	80.124	.436	.	.917
butirsoal2	20.5333	76.695	.847	.	.912
butirsoal3	20.4667	78.410	.685	.	.914
butirsoal4	20.6000	77.971	.664	.	.914
butirsoal5	20.8667	80.124	.436	.	.917
butirsoal6	20.6667	79.952	.428	.	.917
butirsoal7	20.3333	80.810	.512	.	.916
butirsoal8	20.5333	77.410	.760	.	.913

butirsoal9	20.6667	78.381	.604	.	.915
butirsoal10	20.5333	80.552	.386	.	.917
butirsoal11	20.5333	81.981	.221	.	.919
butirsoal12	20.7333	78.210	.624	.	.914
butirsoal13	20.4667	78.124	.721	.	.913
butirsoal14	21.0000	79.571	.600	.	.915
butirsoal15	20.8667	78.552	.622	.	.914
butirsoal16	20.4667	80.410	.433	.	.917
butirsoal17	20.9333	84.352	-.046	.	.922
butirsoal18	20.9333	78.781	.638	.	.914
butirsoal19	20.4667	77.981	.740	.	.913
butirsoal20	20.6667	78.524	.588	.	.915
butirsoal21	20.6000	81.829	.227	.	.919
butirsoal22	20.4667	83.410	.066	.	.921
butirsoal23	20.8000	86.029	-.225	.	.924
butirsoal24	20.9333	84.924	-.114	.	.922
butirsoal25	20.8667	83.124	.091	.	.921
butirsoal26	20.9333	81.352	.316	.	.918
butirsoal27	20.5333	79.838	.470	.	.916
butirsoal28	20.5333	82.267	.188	.	.920
butirsoal29	20.8667	78.410	.639	.	.914
butirsoal30	20.4667	80.410	.433	.	.917
butirsoal31	20.6667	78.524	.588	.	.915
butirsoal32	20.3333	81.381	.420	.	.917
butirsoal33	20.5333	79.410	.520	.	.916
butirsoal34	21.0000	82.143	.247	.	.919
butirsoal35	20.4667	78.695	.649	.	.914
butirsoal36	21.1333	82.124	.423	.	.917
butirsoal37	20.4000	79.400	.623	.	.915
butirsoal38	21.0000	80.429	.481	.	.916
butirsoal39	20.7333	78.210	.624	.	.914

butirsoal40	20.7333	78.495	.591	.	.915
-------------	---------	--------	------	---	------

Lampiran 7. Angket Penelitian

LEMBAR SOAL

Petunjuk pengisian :

- a) **Bacalah pertanyaan dengan seksama**
 - b) **Pilih jawaban yang menurut anda paling tepat**
 - c) **Berilah tanda (X) pada huruf a, b, c atau d untuk jawaban paling tepat pada lembar jawaban yang sudah disediakan.**
1. Cara guru agar metode pembelajaran taktik dapat terlaksana... ?
 - a. Memeberikan tugas di awal pembelajaran
 - b. Memberi evaluasi di tengah pembelajaran
 - c. **Merangsang siswa agar berpikir keputusan apa yang akan di lakukan**
 - d. Memberikan lembar tugas siswa
 2. Untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang konsep bermain merupakan tujuan dari...
 - a. **Pendekatan taktik**
 - b. Pendekatan umpan balik
 - c. Metode kooperatif learning
 - d. Metode pembelajaran langsung
 3. Metode belajar yang memanfaatkan teman sebaya sebagai tutor dalam proses belajar dan mengajar Factor lingkungan merupakan pengertian dari...
 - a. Metode TGfU
 - b. Pendekatan Taktik
 - c. **Peer Teaching**
 - d. Strategi Pembelajaran
 4. Agar pendekatan Peer teaching dapat terlaksana terdapat beberapa konsep di antaranya adalah...
 - a. **Model pembelajaran biasanya tergantung kepada strategi yang digunakan siswa untuk mengajar siswa lainnya**
 - b. Model pembelajaran menggunakan taktik dalam permainan.
 - c. Model pembelajaran menggunakan arahan dari guru
 - d. Model pembelajarn bergantung pada fasiltas yang ada
 5. Apa tujuan dari pendekatan Peer Teaching dalam pembelajaran Penjas...
 - a. **siswa mampu mengembangkan hubungan timbal balik satu sama lain berdasarkan tanggung jawabnya masing-masing**
 - b. untuk mengembangkan motivasi siswa
 - c. untuk meningkatkan jasmani
 - d. mengembangkan keterampilan.

6. Berikut kelebihan dari pendekatan Peer Teaching , **kecuali**...
 - a. Meningkatkan interaktif sosial siswa dalam pembelajaran
 - b. Meningkatkan rasa tanggung jawab untuk belajar sendiri
 - c. Memerlukan waktu yang relatif lama**
 - d. Melatih keterampilan berkomunikasi

7. Pembelajaran dengan metode pembagian kelompok-kelompok kecil (4-6 siswa), merupakan pengertian dari...
 - a. Metode peer teaching
 - b. Metode TgfU
 - c. Metode kooperatif learning**
 - d. Strategi pembelajaran

8. Pendekatan kooperatif learning dapat berjalan dengan baik jika...
 - a. Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi siswa belajar
 - b. Guru menyajikan informasi pada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
 - c. Guru menjelaskan pada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
 - d. Guru melakukan penilaian secara langsung**

9. Cara penilaian dalam metode pembelajaran kooperatif learning... ?
 - a. Menggunakan tes atau kuis**
 - b. Lembar kerja siswa
 - c. Penilaian langsung
 - d. Semua jawaban salah

10. Suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, merupakan pengertian dari...
 - a. Metode inkuiri**
 - b. Metode kooperatif learning
 - c. Metode TgfU
 - d. Metode pembelajaran

11. Langkah-langkah dalam melaksanakan pembelajaran berbasis inkuiri sebagai berikut, **kecuali**
 - a. Orientasi terhadap masalah
 - b. Membagi kelompok kecil**
 - c. Merumuskan masalah
 - d. Mengumpulkan informasi (data)

12. Apa kendala dalam melaksanakan pembelajaran inkuiri ...
- Managemen dan alokasi waktu
 - Belum terbiasa nya siswa dalam mencari informasi sendiri**
 - Kurangnya pemahaman guru tentang suatu materi yang diajarkan
 - Kurang aktif nya siswa dalam beberapa kelompok
13. Model yang menggunakan peragaan dan penjelasan guru digabungkan dengan latihan dan umpan balik siswa merupakan definisi dari ...
- Pembelajaran inkuiri
 - Pembelajaran langsung**
 - Pembelajaran kooperatif lernaning
 - Pembelajaran taktik
14. Merupakan kekurangan dari metode pembelajaran langsung adalah...
- Memakan banyak waktu
 - Harus ada umpan balik yang seimbang antara guru dan murid
 - Hanya bergantung pada guru sehingga siswa cenderung pasif
 - kesuksesan pembelajaran ini bergantung pada guru**
15. Pembelajaran pendidikan jasmani yang menekankan pada kesejahteraan individu secara total, pendekatannya lebih berorientasi pada siswa, merupakan pengertian dari...
- model tanggung jawab pribadi dan sosial**
 - model pendidikan olahraga
 - strategi pembelajaran
 - model pendekatan taktik
16. Merupakan tujuan dari model pembelajaran tanggung jawab pribadi dan sosial adalah...
- meningkatkan perkembangan personal dan responsibility siswa dari irresponsibility, self control, involvement, self direction dan caring**
 - meningkatkan keterampilan setiap individu
 - mampu mengambil keputusan
 - meningkatkan jasmani
17. Memberikan pengalaman yang lengkap pada siswa dalam hal menguasai keterampilan olahraga sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai olahraga merupakan tujuan dari...
- Musim (season)**
 - Anggota Tim Olahraga
 - Panitia
 - Statistician

18. Sediakan kesempatan bagi siswa untuk terlibat penuh merupakan salah satu langkah dari...
- Metode pembelajaran
 - Metode pembelajaran sport education**
 - Metode pembelajaran inkuiri
 - Metode pembelajaran kooperatif learning
19. Pertandingan grand final yang memeptremukan 2 tim terbaik pada satu musim tertentu., merupakan pengertoan dari...
- Kompetisi formal
 - Puncak pertandingan**
 - Catatan hasil pertandingan
 - Perayaan hasil kompetisi
20. Merupakan kelebihan dari metode pebelajran langsung, kecuali...
- Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar maupun kecil.
 - Dapat digunakan untuk menekankan kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi siswa sehingga hal-hal tersebut dapat diungkapkan.
 - Dapat meningkatkan karakter siswa**
 - Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan.
21. Tujuan pendekatan inkuiri...
- Agar dapat menciptakan kerja sama dengan sesama siswa.
 - Agardapatmewujudkantujuansekolahsecaraproduktifsesuaidengan ketentuan yang telah ditetapkan.
 - Agar dapat mengembangkan budaya mutu dan menempatkan diri sebagai change agent.
 - Agar siswa mempunyai kedalaman pemahaman akan suatu hal yang mereka pelajari.**
22. Berikut cara agar strategi pendekatan Peer Teaching mampu berjalan sesuai dengan fungsi nya,**kecuali**...
- Guru menjelaskan topik, tujuan pembelajaran, dan langkah/kegiatan yang akan dilalui siswa
 - Setiap kelompok diminta memberikan tanggapan (kritik, saran, pendapat, pertanyaan, komentar, dll)
 - Setiap masalah baru yang muncul dicatat oleh guru dan diberikan solusinya
 - Guru membiarkan siswa dalam menjalankan tugas nya**

23. Tutor membimbing dan mempelajari bersama materi pelajaran yang dianggap belum tuntas. satu siswa boleh membimbing lebih dari satu siswa, sesuai dengan kondisi kelas. Merupakan salah satu dalam melakukan metode pembelajaran
- a. **PSI**
 - b. Cooperatif learning
 - c. Inkuiri
 - d. TGfU
24. Mengapresiasi dan mampu melakukan strategi permainan dalam olahraga merupakan tujuan dari model pembelajaran ...
- a. **Sport Education**
 - b. Cooperatif learning
 - c. Direct insruction
 - d. Pembelajaran system individu
25. Bertugas sebagai pelaku dalam sebuah pertandingan sehingga sangat diperlukan kemampuan baik teknik maupun skill. Merupakan tugas dari...
- a. Pelatih
 - b. Murid
 - c. **Pemain**
 - d. Official

Lampiran 8. Statistik Penelitian

Tingkat Pengetahuan Guru Tentang Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Statistics		
total		
N	Valid	22
	Missing	0
Mean		14.5909
Median		15.0000
Mode		16.00
Std. Deviation		3.30453
Variance		10.920
Skewness		-.038
Std. Error of Skewness		.491
Kurtosis		.466
Std. Error of Kurtosis		.953
Minimum	7.00	Minimum
Maximum	22.00	Maximum
Sum	321.00	Sum

Tingkat Pengetahuan Guru Tentang Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 7.00	1	4.5	4.5	4.5
11.00	2	9.1	9.1	13.6
12.00	4	18.2	18.2	31.8
13.00	2	9.1	9.1	40.9
14.00	2	9.1	9.1	50.0
16.00	6	27.3	27.3	77.3
18.00	4	18.2	18.2	95.5
22.00	1	4.5	4.5	100.0
Total	22	100.0	100.0	

```

FREQUENCIES VARIABLES=Nilai
/NTILES=4
/PERCENTILES=25.0 50.0 75.0
/STATISTICS=STDDEV VARIANCE MINIMUM MAXIMUM MEAN MEDIAN MODE SUM
SKEWNESS SESKEW KURTOSIS SEKURT
/HISTOGRAM NORMAL
/ORDER=ANALYSIS.
    
```

Statistics										
		tgfu	peerteaching	cooperatiflearning	inkuiri	pemblangung	modelhelison	PSI	sporteducation	total
N	Valid	22	22	22	22	22	22	22	22	22
	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean		1,68	3,41	1,09	2,50	1,27	1,14	0,50	2,95	14,55
Median		2,00	4,00	1,00	2,00	1,00	1,00	0,50	3,00	15,00
Mode		2	4	1	2	2	1	0 ^a	2 ^a	16
Std. Deviation		0,477	0,908	0,610	0,913	0,767	0,710	0,512	0,899	3,203
Minimum		1	2	0	1	0	0	0	2	10
Maximum		2	5	2	4	2	2	1	5	22
Sum		37	75	24	55	28	25	11	65	320

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Frequency Table

tgfu

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	7	31,8	31,8	31,8
	2	15	68,2	68,2	100,0
	Total	22	100,0	100,0	

peerteaching

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	5	22,7	22,7	22,7
	3	4	18,2	18,2	40,9
	4	12	54,5	54,5	95,5
	5	1	4,5	4,5	100,0
	Total	22	100,0	100,0	

cooperatiflearning

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	3	13,6	13,6	13,6
	1	14	63,6	63,6	77,3
	2	5	22,7	22,7	100,0
	Total	22	100,0	100,0	

modelhelison

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
--	--	-----------	---------	---------------	--------------------

Valid	0	4	18,2	18,2	18,2
	1	11	50,0	50,0	68,2
	2	7	31,8	31,8	100,0
	Total	22	100,0	100,0	

PSI					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	11	50,0	50,0	50,0
	1	11	50,0	50,0	100,0
	Total	22	100,0	100,0	

sporteducation					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	8	36,4	36,4	36,4
	3	8	36,4	36,4	72,7
	4	5	22,7	22,7	95,5
	5	1	4,5	4,5	100,0
	Total	22	100,0	100,0	

Lampiran 9. Data Uji Coba

1	user 9	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	33						
2	user 11	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	29						
3	user 2	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	24					
4	user 10	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	27					
5	user 1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	27				
6	user 8	0	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	22				
7	user 12	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	21		
8	user 15	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	21		
9	user 4	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	16		
10	user 13	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	20		
11	user 3	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	14	
12	user 5	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1	0	1	0	0	1	11		
13	user 6	1	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	13		
14	user 14	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	17	
15	user 7	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	8		

Lampiran 10. Data Hasil Penelitian

No	Nama	butir soal																									total
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	
1	guru 1	0	1	1	0	0	1	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	10
2	guru 2	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	11
3	guru 3	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	12
4	guru 4	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	16
5	guru 5	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	16
6	guru 6	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	18
7	guru 7	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	1	12
8	guru 8	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	22
9	guru 9	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	18
10	guru 10	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	14
11	guru 11	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	16
12	guru 12	0	1	1	0	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	0	12
13	guru 13	0	1	1	0	0	1	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	10
14	guru 14	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	11
15	guru 15	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	12
16	guru 16	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	16
17	guru 17	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	16
18	guru 18	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	18
19	guru 19	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	18
20	guru 20	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	14
21	guru 21	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	16
22	guru 22	0	1	1	0	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	0	12

Lampiran 11. Tingkat kesukaran Soal

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
3	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0
4	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0
5	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0
6	0	1	1	1	0	0	1	1	1	0
7	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0
8	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0
9	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1
10	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1
11	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0
12	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0
13	1	0	1	0	0	0	1	0	0	1
14	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1
15	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
B	10	10	11	9	4	7	13	10	7	6
P	0,66667	0,66667	0,73333	0,6	0,26667	0,46667	0,86667	0,66667	0,46667	0,4
Kriteria	sedang	sedang	mudah	sedang	sukar	sedang	mudah	sedang	sedang	sedang

No	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1
2	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1
3	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0
4	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1
5	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1
6	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0
7	1	0	1	0	0	1	0	0	1	1
8	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1
9	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0
10	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1
11	1	1	0	0	0	1	1	0	1	0
12	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0
13	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1
14	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0
15	1	0	0	0	0	0	1	0	1	0
B	10	5	11	3	2	11	4	1	12	8
P	0,66667	0,33333	0,73333	0,2	0,13333	0,73333	0,26667	0,06667	0,8	0,53333
Kriteria	sedang	sedang	mudah	sukar	sukar	mudah	sukar	sukar	mudah	sedang

No	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0
2	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1
3	1	1	0	0	0	0	1	1	0	1
4	0	1	0	0	1	1	1	0	1	0
5	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1
6	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1
7	1	1	0	0	0	0	1	1	0	1
8	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1
9	1	0	0	1	0	1	1	1	0	0
10	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0
11	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0
12	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1
13	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1
14	0	1	1	0	0	0	0	1	0	1
15	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0
B	9	11	6	4	5	4	10	10	5	9
P	0,6	0,733333	0,4	0,266667	0,333333	0,266667	0,666667	0,666667	0,333333	0,6
Kriteria	sedang	mudah	sedang	sukar	sedang	sukar	sedang	sedang	sedang	sedang

No	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40
1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1
2	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1
3	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1
4	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1
5	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1
6	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1
7	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0
8	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0
9	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0
10	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0
11	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0
12	0	1	0	0	1	0	1	0	0	1
13	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0
14	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0
15	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0
B	8	13	10	3	11	1	12	3	7	7
P	0,533333	0,866667	0,666667	0,2	0,733333	0,066667	0,8	0,2	0,466667	0,466667
Kriteria	sedang	mudah	sedang	sukar	mudah	sukar	mudah	sukar	sedang	sedang

Lampiran 12. Dokumentasi Penelitian

SMA Negeri 9 Yogyakarta



Guru Penjas sedang mengerjakan instrument penelitian berupa tes pengetahuan tentang model pembelajaran penjas di lapangan

SMA Negeri 5 Yogyakarta



Guru Penjas sedang mengerjakan instrument penelitian berupa tes pengetahuan tentang model pembelajaran penjas di ruang guru

SMA Negeri 6 Yogyakarta



Dokumentasi bersama, setelah guru penjas mengerjakan instrument penelitian berupa tes pengetahuan tentang model pembelajaran penjas di ruang guru olahraga

SMA Negeri 5 Yogyakarta



Dokumentasi guru penjas setelah mengerjakan instrument penelitian berupa tes pengetahuan tentang model pembelajaran penjas di lobi sekolah

SMA Negeri 1 Yogyakarta



Dokumentasi bersama, setelah guru penjas mengerjakan instrument penelitian berupa tes pengetahuan tentang model pembelajaran penjas di depan ruang guru olahraga

SMA Negeri 3 Yogyakarta



Dokumentasi saat mendampingi guru penjas pada saat mengerjakan instrument penelitian berupa tes pengetahuan tentang model pembelajaran penjas di samping mushola sekolah